



KEVIN PRASASTHA

*my
friend's
wife:*

KARTIKA

MyFriend's Wife: Kartika
Kevin Prasastha

DigitalPublishing/YF-3V07/S

**DITERBITKAN OLEH
SMARADHANA DIGITAL
CREATIVE**

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi Undang-undang

DigitalPublishing/YF-3V07/S

**Cerita ini berdasarkan kisah yang
benar-benar terjadi**

*Demi alasan privacy, nama dan
sejumlah detil terkait cerita ini sengaja
disamarkan...*

DigitalPublishing/YF-3V07/S

INDONESIA beruntung karena dikaruniai Sang Pencipta, negeri dan alam yang indah. Keindahan alam dan juga budaya membuat Indonesia menjadi salah satu negara terindah di dunia.

Keindahan di Indonesia bukan hanya pada alam yang eksotis dan budaya yang bernilai tinggi. Keindahan juga terlihat pada perempuan. Di semua wilayah Indonesia, mulai Sabang hingga Merauke, ada banyak perempuan yang indah untuk dilihat. Keindahan tak hanya pada tutur kata, namun juga perawakan.

Perumahan tempatku tinggal bisa disebut sebagai miniatur Indonesia. Penghuni perumahan berasal dari berbagai belahan Indonesia: Aceh, Batak, Padang, Betawi, Sunda, Solo, Madura, Bali, Manado hingga Maluku bahkan keturunan Tionghoa, Arab dan India. Berbagai latar belakang daerah dan budaya tak membuat penghuni perumahan terbelah. Tidak. Kami, para penghuni perumahan justru hidup dengan rukun. Kami saling menghargai dan menghormati.

Sebagai miniatur Indonesia,

kompleks perumahan tempatku tinggal, di sebuah sudut Jakarta, tak hanya kaya oleh beragam latar belakang, namun juga keindahan dan kecantikan perempuan penghuninya.

Ya, entah kenapa, rata-rata perempuan yang berdiam di perumahan kami itu berwajah cantik dengan tubuh indah. Perumahan kami memang masih tergolong baru, dengan penghuni yang rata-rata masih berusia muda, atau merupakan keluarga muda. Rata-rata penghuni perumahan kami berusia pada kisaran 30-an hingga awal 40-an. Kalau tidak salah, hanya ada satu keluarga warga perumahan yang usianya sudah lumayan lanjut, yakni keluarga pak Broto yang merupakan purnawirawan ABRI.

Karena penghuninya rata-rata sebaya, kami mudah menjadi akrab. Keakraban yang tercipta di antara kami sangat erat, hingga melebihi keluarga.

Yang menjadi agak unik adalah, yang akrab itu mayoritas sesama bapak-bapak. Sementara para ibu-ibu, terlihat lebih menahan diri untuk berakrab ria dengan para bapak-bapak. Para ibu-ibu penghuni

perumahan hanya bergaul dengan sesama ibu-ibu.

Entah kenapa, mayoritas ibu-ibu (muda) di kompleks perumahan suka bersikap judes dan angkuh kepada para lelaki.

Salah satu ibu-ibu (muda) yang terkenal karena kejudesannya adalah Kartika (bukan nama sebenarnya). Dia berusia 30-an tahun. Sebagaimana penghuni perumahan lain, dia sangat cantik. Dia tak hanya cantik, namun anggun dan terkesan berwibawa.

Sehari-hari dia mengenakan pakaian yang sangat sopan, yang menutupi tubuhnya mulai ujung kepala hingga ujung kaki. Kepada sesama perempuan, dia tergolong murah senyum dan sangat ramah. Namun kepada kami para lelaki, entah kenapa, Kartika suka bersikap dingin. Tak hanya dingin, bahkan angkuh dan cenderung judes.

Sikap Kartika sangat berbeda dengan Sandro, suaminya. Sandro (juga bukan nama sebenarnya), dikenal sebagai sosok periang yang supel, suka menyapa siapa saja, dan suka bercanda. Dengan Sandro aku tergolong dekat. Dia sering

bertandang ke rumahku untuk bermain catur jika lagi lowong. Dia juga aktif mengikuti kegiatan di kompleks perumahan, seperti kegiatan kerja bhakti.

Dengan Kartika, aku tidak akrab, terutama karena dia memang jelas sekali terlihat enggan mengakrabkan diri, bukan hanya padaku, namun juga sesama laki-laki lain di perumahan.

Sikap Kartika yang super judes membuat aku agak ragu ketika hendak meminta bantuan Sandro, terkait dengan renovasi rumah yang kutempati.

MENJELANG akhir tahun 2019, aku memutuskan merenovasi rumah yang kutempati. Selain ingin menambah kamar, aku juga ingin memperbaiki dinding yang agak retak karena gempa.

Biaya renovasi aku dapatkan dari hasil tabunganku, juga setelah aku mencairkan uang simpanan di koperasi tempatku bekerja. Aku mencairkan simpanan setelah resign di kantorku.

Karena renovasi di rumahku tergolong besar-besaran, aku tak bisa tidur di rumahku itu, karena kamar tidur merupakan salah satu bagian yang direnovasi. Karena tak bisa tidur di rumah, aku harus “mengungsi” dan menginap di tempat lain.

Ada beberapa alternatif yang terlintas di benakku ketika hendak “mengungsi”. Pertama, aku menginap di hotel atau penginapan murah. Namun aku segera mencoret kemungkinan ini karena biayanya lumayan besar. Bahkan jika aku menginap di penginapan termurah, aku tetap harus mengeluarkan uang jutaan rupiah untuk satu bulan.

Satu-satunya cara untuk berhemat

adalah, aku numpang menginap di rumah teman atau tetangga.

Rumah Sandro kujadikan kandidat terkuat, terutama karena rumahnya tepat berada di samping kiri rumahku, sementara di sebelah kanan rumahku merupakan ruko yang dijadikan areal perkantoran.

Dengan pertimbangan itu, suatu malam aku mendatangi Sandro. Setelah ngobrol ngalor-ngidul dan saling bercanda, aku kemudian menyatakan niatku dan bertanya apa aku bisa menginap di rumahnya selama sebulan, hingga renovasi di rumahku rampung.

“Aku bertanya karena aku tahu kalian punya kamar kosong, juga letaknya yang dekat sekali dengan rumahku,” kataku.

Sandro mengangguk. “Kalo aku sih gak masalah. Namun aku perlu menanyakan kepada Kartika. Soalnya kamar kosong yang bakal kamu tempati, jika jadi, tepat bersebelahan dengan ruangan yang dijadikan kamar kerjanya,” kata Sandro. “Nanti aku bicarakan dulu dengan Kartika istriku, dan kamu aku kabarin secepatnya.”

Keesokan harinya, menjelang

malam, Sandro menelponku. “Halo bro, aku sudah bicarakan soal permintaan kamu ke Kartika. Istriku bilang, dia pingin ngobrol dulu dengan kamu sebelum memutuskan untuk mengizinkan atau tidak,” katanya.

“Oh boleh,” kataku. “Kapan?”

“Kalo kamu ada waktu, malam ini juga bisa,” kata Sandro lagi.

“Oke bro, aku ke sana sekarang, tengkyu sebelumnya ya bro...”

Aku cepat-cepat mandi dan bergegas ke rumah Sandro. Temanku itu menyambutku di ruang tamu.

“Istriku lagi di atas, di lantai dua,” katanya.

“Kira-kira gimana peluangnya bro?” Aku bertanya pelan. Bagaimana pun, reputasi Kartika sebagai perempuan super judes membuat nyaliku ciut.

“Aku pikir sih peluangnya fifty-fifty. Pokoknya kamu ngomong aja dulu dengan dia, semoga moodnya lagi bagus,” kata Sandro sembari menyeringai. “Kamu udah tau kan gimana sifat istriku. Kalo dia bilang gak bisa, maka maaf berarti gak bisa. Karena dia selain rada galak orangnya juga agak keras kepala.”

Aku mengangguk dan dengan dada berdebar aku naik ke tangga menuju lantai dua.

Di ruang tamu lantai dua, seorang perempuan cantik sedang asyik dengan ponselnya. Dia menatapku sekilas ketika aku mengucapkan salam, dan terus terpaku pada ponselnya.

Aku berdiri serba salah. Sambutan Kartika yang dingin dan seperti tak peduli membuatku tak tahu harus berbuat apa.

“Kamu mau ngomong sambil berdiri atau duduk?” Tiba-tiba Kartika bertanya sambil matanya tetap menatap ke ponsel di tangannya.

3

AKU terperangah sejenak, sama sekali tidak menyangka dengan pertanyaan yang diajukan Kartika. Apalagi pertanyaannya agak aneh.

“Kalau mbak ijinan duduk aku sih lebih suka duduk mbak,” kataku sambil mencoba tersenyum.

“Ya duduk sana,” kata Kartika lagi sambil menggerakkan kepalanya, memberi isyarat agar aku duduk di depannya.

Dengan patuh aku duduk di kursi sofa persis di depannya. Kartika masih asyik dengan ponselnya, seolah-olah aku tidak ada. Ketidakeduliannya membuat aku kembali serba salah.

Diam-diam aku melirikinya. Dia mengenakan kaos lengan panjang berwarna merah tua, dengan penutup kepala yang juga berwarna merah tua dengan hiasan dedaunan berwarna putih. Dia mengenakan rok panjang dari kain berwarna hitam.

Aku harus mengakui kalau Kartika ini cantik. Matanya lentik dengan bulu mata yang panjang. Hidungnya juga mancung. Tidak semancung orang Barat tentu saja namun lebih mancung dari rata-rata

orang Indonesia. Bibirnya yang terkatub itu memerah alami. Meski tidak dilapisi lisptik namun bibirnya nampak memerah menggiurkan.

Dia bertubuh langsing, dengan sepasang bukit kembar yang membusung di balik kaos lengan panjang yang dikenakannya.

“Udah selesai?” Kartika tiba-tiba bertanya seraya menatapku tajam.

“Maaf, selesai apanya mbak?” Aku balik bertanya dengan bingung.

“Kamu kan sejak tadi mengamati aku. Udah selesai pengamatannya?” Dia kembali bertanya sambil menatap lurus ke mataku.

Aku tersenyum sedikit tersipu. Rupanya Kartika diam-diam tahu kalau aku sedang mengamati sekaligus mengaguminya.

Melihat dia menatapku, aku balas menatapnya.

Kami bertatapan.

Mata Kartika yang indah menyorot tajam.

Karena dia terus menatapku, aku balas menatapnya. Kami beradu pandang.

Aku sering beradu pandang dengan perempuan, dan biasanya setelah belasan detik, perempuan

yang beradu pandang denganku akan membuang muka, atau memalingkan wajah dengan senyum tersipu.

Namun dengan Kartika sangat berbeda. Dia tetap menatapku, seakan menantangku. Dia tidak terlihat jengah atau malu seperti halnya perempuan lain yang beradu pandang denganku.

Karena Kartika terus menatapku tajam, aku yang jadi jengah. Aku akhirnya menundukkan kepala. Ketika aku kembali menatapnya, ternyata dia masih menatapku.

Tatapannya dingin. Wajahnya yang cantik tidak memperlihatkan ekspresi apa-apa.

“Sandro bilang kau ingin nginap di sini?” Kartika kembali bertanya.

Aku mengangguk. “Iya mbak, jika mbak dan Sandro ijin kan tentu saja. Rumahku kan sedang direnovasi dan...”

“Kenapa kamu gak nginap di rumah Nabila aja?” Kartika memotong kalimatku dan kembali bertanya. Pertanyaannya kali ini membuatku heran, terutama karena dia menyebut nama Nabila.

“Eh, kenapa dengan Nabila mbak?”

“Bukankah kamu pernah ada main dengan Nabila? Jika kamu menginap di rumahnya kan enak, bisa sekalian bersenang-senang,” kata Kartika lagi. Kali ini dia berujar sambil tersenyum. Senyum yang aneh.

“Atau, kenapa gak ke rumah Anjani? Kamu pernah selingkuh dengan dia bukan? Kalian masih sering ketemuan kan?” Kartika mencecarku dengan pertanyaan yang membuatku nyaris kehabisan nafas.

Nabila dan Anjani adalah dua perempuan yang tinggal di kompleks yang sama denganku. Keduanya cantik. Mereka berdua pernah menjalin hubungan istimewa denganku, hubungan yang bahkan masih berlangsung secara diam-diam hingga kini.

Sejauh ini, hubunganku dengan Anjani, juga Nabila berlangsung dengan aman tentram. Tak ada satu pun tetangga yang mengendus permainan terlarang yang kami lakukan.

Kami memang sengaja menjaga hubungan terlarang yang kami lakoni itu rapat-rapat terutama karena suami Nabila dan Anjani itu teman dan juga

tetanggaku. Kisahku dengan Anjani dan Nabila, juga sejumlah perempuan lain yang merupakan istri temanku sudah aku ceritakan dalam buku lain, yang mungkin sudah Anda baca. Tentu dalam buku itu aku sengaja menyamarkan sejumlah detail sehingga kalau toh ada orang di kompleks perumahan kami yang membacanya, pasti mereka tak akan menduga kalau yang mereka baca itu adalah petualanganku dengan Nabila dan Anjani (baik Nabila maupun Anjani merupakan nama samaran).

Karena itu, bisa dipahami jika aku berdebar dan juga berkeringat dingin ketika Kartika tiba-tiba menyinggung dan menyebut nama Nabila dan Anjani. Bahkan dari kalimatnya, tersirat kalau dia sudah tahu bahwa aku pernah dan masih berselingkuh dengan mereka.

“Aku... aku gak mengerti dengan apa yang mbak ucapkan,” kataku mencoba berkilah.

Kartika tersenyum. Senyumnya yang kedua sejak aku duduk di depannya. Senyum yang membuat wajahnya yang cantik terlihat semakin jelita.

“Udahlah, gak usah bersikap

‘kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu,’” kata Kartika sambil melanjutkan. “Aku tahu kalau kamu selingkuh dengan mereka. Dan itu udah berlangsung lumayan lama...”

Aku merasa punggungku terasa dingin.

“Aku pikir mbak jangan mempercayai gosip gak jelas,” kataku berkilah.

Mata Kartika berubah tajam ketika menatapku. “Apakah bisa disebut gosip jika yang berbicara padaku adalah pihak yang bersangkutan?”

4

“MAKSUD mbak?” Aku kembali bertanya sambil mengerutkan kening.

“Apa bisa disebut sebagai gosip, jika yang menceritakan soal perselingkuhan kalian adalah Nabila dan Anjani sendiri?” Kartika menjawab dengan mengajukan pertanyaan yang nyaris sama dengan sebelumnya.

“Maksud mbak, Anjani dan Nabila bercerita pada mbak?”

“Yup...” Kartika menjawab singkat sambil mengangguk.

Aku terdiam, tak tahu harus berkata apa. Selama menjalani sejumlah episode perselingkuhan dengan perempuan yang menjadi istri teman-temanku, ada satu hal penting yang kujaga baik-baik. Yakni kerahasiaan.

Hal itu, soal kerahasiaan, merupakan komponen penting yang selalu kuingatkan kepada para perempuan yang menjadi pasangan bergelutku di ranjang. Bahwa sangat penting untuk tidak menceritakan episode kami itu kepada orang lain, siapa pun dia.

Aku mengungkapkan hal itu dengan berkaca pada banyak

peristiwa perselingkuhan yang berakhir dengan bencana, ketika permainan terlarang itu terbongkar. Ada beragam kasus perselingkuhan yang berakhir tragis ketika sang suami tahu dan mengamuk dan menghajar, bahkan membunuh lelaki yang menjadi pasangan selingkuh istrinya.

Banyak juga episode perselingkuhan yang berakhir di ranah hukum, ketika sang suami melaporkan sang istri, juga pasangan selingkuh sang istri ke aparat keamanan.

Aku tentu saja tak ingin bernasib seperti itu. Aku tak ingin diamuk oleh para lelaki yang notabene merupakan temanku, gara-gara perselingkuhanku dengan istri mereka terbongkar.

Oleh karena itu, dalam banyak kesempatan aku selalu mengulangi dan mengingatkan pada perempuan pasangan selingkuhku untuk berhati-hati dan sama sekali menjaga kerahasiaan hubungan kami.

Satu cara paling ampuh untuk menjaga kerahasiaan adalah dengan tidak bercerita pada orang lain, meski orang lain itu benar-benar dipercaya. Karena di jaman seperti ini, tak

mudah untuk menjaga sebuah rahasia dan ketika sesuatu yang seharusnya dirahasiakan itu diceritakan pada orang lain, hanya soal waktu bagi orang lain untuk untuk bercerita pada seseorang “yang dipercaya”.

Selama ini, aku percaya betul bahwa baik Anjani maupun Nabila akan menjaga rahasia hubungan kami rapat-rapat. Kepercayaanku itu muncul ketika melihat bagaimana reaksi suami mereka ketika bertemu denganku. Ketika bersua, Harjoko suami Anjani maupun Sugiono suami Nabila tetap bersikap hangat dan ramah padaku. Tak terlihat tanda-tanda kalau mereka memendam amarah. Sikap mereka yang tetap biasa padaku kuartikan bahwa sampai saat ini, kedua temanku itu tak tahu kalau selama ini istri mereka sering menggoyangku.

Namun, rupanya diam-diam Nabila maupun Anjani menceritakan episode terlarang kami pada satu orang. Kartika.

“Kok bisa?” Aku bertanya.

“Bisa apa?” Kartika balik bertanya.

“Maksud aku, kok bisa-bisanya

mereka menceritakan hal itu pada mbak?”

“Ya bisalah,” Kartika menjawab sambil kembali tersenyum. “Kami kan temenan, teman dekat, dekat banget. Kita sering saling curhat. Dan kemudian mereka cerita.”

Kartika meletakkan ponselnya di meja dan kembali menatapku dan melanjutkan, “Awalnya, baik Nabila maupun Anjani itu gak tahu kalo mereka selingkuh dengan orang yang sama, yakni kamu. Keduanya terkaget dan terheran-heran ketika menyadari kalau selama ini merekaa bergumul dengan orang yang sama...”

Kartika kemudian merapikan selendang yang menutupi kepalanya, dan melanjutkan, “Di pihak lain, aku sempat gak percaya ketika mereka bilang kalau mereka selingkuh. Aku kenal Anjani dan Nabila dan aku tahu persis kalau mereka bukan perempuan kepatutan. Aku tahu kalau mereka itu perempuan baik-baik dan gak binal...”

Kartika menghentikan ucapannya dan kembali tersenyum padaku. “Aku baru percaya setelah mereka memperlihatkan sesuatu padaku. Apa kamu bisa menebak apa itu?”

Aku menggeleng, karena benar-benar tak tahu dan enggan untuk menebak.

“Video...”

“Video?”

“Ya, video kalian...”

DigitalPublishing/YF-3V07/S

AKU menatap Kartika dengan wajah bingung.

“Video? Maaf, aku gak mengerti...”

“Ya video, video kalian. Video yang berisi adegan mesra antara kamu dan Anjani, juga kamu dengan Nabila...” Kartika berujar sambil kembali tersenyum.

“Maaf, video yang mana mbak? Karena rasa-rasanya kita gak pernah tuh bikin video,” kataku sambil berusaha mengingat-ingat. Selama berhubungan dengan Nabila dan Anjani, aku rasa-rasanya tak pernah membuat video. Begitu juga mereka.

Memang, harus diakui, godaan untuk memvideokan adegan bercinta antara aku dengan perempuan cantik yang menjadi pasangan selingkuhku itu sangat besar. Apalagi dengan kemudahan teknologi saat ini, ketika semua ponsel pintar punya fasilitas video dengan resolusi yang lumayan besar.

Aku memutuskan untuk tidak mendokumentasikan adegan mesra antara aku dengan sejumlah perempuan yang bergelut denganku itu semata alasan keamanan. Saat ini,

hampir setiap bulan aku mendengar atau membaca berita tentang beredarnya video mesum pasangan tertentu. Biasanya video semacam itu dibuat sendiri oleh salah satu pasangan yang biasanya laki-laki. Kemudian, karena sesuatu dan lain hal, misalnya ponselnya dicuri orang, atau ketika diservis, adegan mesra yang seharusnya menjadi konsumsi pribadi akhirnya beredar dan menjadi konsumsi umum.

Aku juga tahu, dengan berkaca pada kasus Ariel, penyanyi terkenal papan atas Indonesia yang memvideokan adegan bercinta dengan kekasihnya yang juga artis terkenal, Luna Maya, yang videonya menghebohkan Indonesia beberapa tahun lalu, pihak yang memvideokan adegan bercinta itu, bisa dipidana dan masuk penjara.

Karenanya, bisa dipahami jika aku benar-benar bingung ketika Kartika menyinggung soal video yang setahuku tak pernah ada.

“Haha, mereka memang bilang kalo kamu gak tau kalo lagi direkam. Mereka merekam video itu memang secara diam-diam, tanpa setau kamu,” kata Kartika lagi.

“Ah masak sih? Kok bisa-bisanya sampe aku gak tau kalo lagi direkam?” Aku bertanya penasaran.

Kartika kembali tertawa. “Ya buktinya kamu gak tau kan? Video itu direkam pake ponsel, dan ponselnya disembunyiin, di tas, atau di mana gitu, pokoknya di tempat yang gak mencurigakan...”

Aku terdiam. Termangu. Informasi tentang adanya video panas diriku dengan Nabila, juga dengan Anjani, membuatku penasaran. Seperti apa videonya?

“Mbak punya videonya?” Aku bertanya iseng bercampur penasaran.

“Iya, aku punya semua...”

“Emang ada berapa video sih mbak?”

“Bentar. Kalo dengan Anjani kayaknya tiga, dengan Nabila empat kayaknya,” Kartika menjawab sambil memainkan jarinya, menghitung.

“Wah, banyak emang videonya?”

“Yang aku copy sih itu, mungkin ada lagi yang lain, tapi itu yang dikasih copynya oleh mereka,” kata Kartika. “Dan video itu semua direkam pada hari yang berbeda, karena pakaian kamu dan baju mereka beda-beda...”

“Panjang videonya mbak?”

“Ya lumayan, setiap video berisi adegan mesra kalian dalam satu pertemuan. Biasanya kalo ketemu kalian gak hanya main satu ronde kan? Jadi di masing-masing video itu ada permainan kalian dalam beberapa ronde, dengan berbagai gaya...” Kartika berujar sambil menatapku.

“Wah aku jadi penasaran. Boleh aku liat? Mbak punya videonya kan?”

“Iya, aku kan tadi udah bilang aku punya copiannya...”

“Boleh aku liat?”

“Hemmm...” Kartika terlihat ragu-ragu.

“Kalo mbak gak kasih liat, berarti bohong. No video berarti hoaks,” kataku memancing.

Kartika menatapku tajam. “Video itu beneran ada, filenya kusimpan di hapeku yang lama dan gak dipake...”

“Kalo gitu mbak gak keberatan jika aku liat?”

Kartika kembali terdiam. Dia rupanya bimbang. “Aku sih gak keberatan kamu liat,” katanya. “Namun kalo sekarang kayaknya waktunya gak pas...”

“Kenapa mbak?”

“Gimana jika kamu sementara

liat, dan Sandro tiba-tiba muncul?” Kartika berujar sambil melirik ke pintu yang menghubungkan tangga ke lantai satu.

Aku menarik nafas panjang dan mengangguk. Kartika benar. Sandro bisa muncul kapan saja, dan jika dia tiba-tiba muncul dan melihat aku sedang mengamati video, pasti dia akan bertanya video apa yang sedang aku lihat. Jika aku langsung mematikan, dia pasti akan penasaran dan memaksa ingin melihat.

Tentu saja, demi alasan keamanan, akan sangat riskan jika video berisi adegan mesra antara aku dan Nabila, juga Anjani, dilihat oleh Sandro.

“Kalo gak bisa sekarang, kapan-kapan aku liat ya mbak? Penasaran soalnya,” kataku.

Kartika mengangguk. “Nanti deh jika Sandronya belum pulang kantor, jika anakku udah tidur, kamu boleh liat. Lagian kamu kan akan nginap di sini? Eh berapa lama rencananya kamu nginap?”

“Renovasi rumahku diperkirakan berlangsung satu bulan mbak,” jawabku. “Jadi sekitar satu bulanan aku nginap di sini, tentu jika mbak

gak keberatan...”

“Aku sih gak keberatan,” kata Kartika. “Kapan rencananya kamu mau nginap?”

“Kalo bisa sih besok mbak, besok malam.”

Kartika mengangguk, dan tiba-tiba Sandro muncul dari balik pintu.

“Hai, jadi gimana? Bisa?” Sandro bertanya sambil menatapku lalu menatap Kartika istrinya.

“Bisa sih,” kata Kartika sambil mengangguk. “Kan hanya satu bulan juga,” katanya sambil melirikku.

Aku mengangguk. Entah kenapa, aku seperti bisa menangkap makna lirikannya. Dia seperti mengatakan “aku bilang juga apa”. Diam-diam aku bersyukur karena Kartika menolak memperlihatkan video panas antara diriku dengan Anjani dan Nabila. Kehadiran Sandro secara tiba-tiba bisa menjadi masalah jika saat ini aku sedang menyaksikan video panas itu.

Aku tersenyum. Sandro duduk di samping Kartika dan kami bertiga terlibat dalam percakapan yang hangat. Kartika menimpali percakapan kami sambil memainkan ponselnya. Namun aku bisa

merasakan kalau diam-diam dia sering melirikku. Lirikan aneh yang entah kenapa membuatku berdebar.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

AKU duduk dan bersandar di sofa yang empuk. Ini hari kedua bagiku numpang menginap di rumah Sandro. Sejauh ini semuanya aman-aman saja. Kartika yang dikenal judes dan rada galak, bersikap agak dingin padaku. Tidak galak namun juga tidak ramah.

Aku menempati kamar di lantai dua yang persis bersebelahan dengan sebuah ruangan yang menjadi ruang kerja Kartika. Rupanya, Kartika memang biasa mendatangi ruangan kerjanya tak lama setelah pulang kantor, dan baru akan turun ke kamarnya jika pekerjaannya sudah rampung.

Setelah mengawasi pekerjaan para tukang, aku makan di sebuah rumah makan dan langsung mendatangi kediaman Sandro. Sejumlah barang pribadi seperti pakaian sudah kupindahkan ke sini. Karena itu, aku memutuskan untuk mandi di sini. Kamar yang kutempati memang dilengkapi kamar mandi di dalam.

Aku kini duduk santai di sofa di ruang tamu lantai dua. Ruang tamu itu berada persis di depan kamarku, juga ruang kerja Kartika.

Pintu yang menghubungkan tangga ke lantai satu tiba-tiba terbuka dan sosok perempuan cantik masuk. Dia tersenyum sekilas ketika menatapku. Kartika.

Dia mengenakan pakaian khas kantoran, yakni blazer berwarna biru tua yang dipadu celana kain berwarna senada.

“Udah lama?” Kartika bertanya.

“Baru aja mbak,” kataku.

“Eh nanti setelah aku mandi, kamu tolong aku ya? Aku mau mengubah letak perabot di ruang kerjaku. Bosan kalau begini terus. Nanti kamu tolong bantu untuk angkat-angkat ya? Barusan aku nelpo Sandro dan Sandro bilang dia nanti pulang tengah malam...”

“Oh baik,” jawabku.

“Sip, aku mandi dulu ya...”

Kartika memasuki ruang kerjanya. Rupanya ruang kerja Kartika juga dilengkapi kamar mandi, sama halnya dengan kamar yang kutempati.

Sambil menunggu panggilan Kartika, aku segera mengambil ponsel dan berselancar di dunia maya. Aku sendiri tak merasa keberatan untuk membantu Kartika memindahkan perabot di ruang kerjanya. Setidaknya

aku bisa melakukan sesuatu yang berguna bagi mereka, yang telah berbaik hati mengizinkan aku menginap di sini.

Belasan menit kemudian, sebuah kepala melongok dari pintu ruang kerja Kartika.

“Kev, yukk...” Kartika memberi isyarat dengan kepala sambil membuka pintu.

Pintu ruang kerja terbuka lebar dan aku segera masuk. Aku melihat Kartika sedang merapikan sejumlah buku di meja yang rupanya merupakan meja tempatnya mengetik.

“Yang sofa itu tolong digeser ke sebelah sana, juga kursi ini. Nanti kasur yang di sana digeser ke sini. Meja ini nantinya di sebelah sana, dekat sofa,” Kartika berujar sambil menunjuk.

Aku mengangguk.

Aku menatap Kartika dan tiba-tiba aku menahan nafas.

Kartika terlihat segar karena baru mandi. Rambutnya yang basah ditutupi kain tipis berwarna kuning muda.

Dia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih. Kemeja itu

yang membuatku menahan nafas.

Kemeja putih itu tipis. Sangat tipis.

Saking tipisnya, aku bisa melihat kulit Kartika yang putih mulus yang membayang dari balik kemeja itu. Aku juga bisa melihat perutnya yang putih. Juga pusarnya.

Dan...

Dari balik kemeja aku melihat sepasang bukit kembar yang mengacung penuh. Sepasang bukit yang bulat dan besar. Bukit kembar yang sama sekali belum kendor.

Tepat di bagian depan bukit kembar itu aku melihat bulatan berwarna coklat kehitaman, dengan lingkaran yang terlihat jelas. Juga pucuk yang menonjol dan sangat jelas.

Rupanya, di balik kemeja putih tipis yang dikenakan Kartika, dia tidak mengenakan BH!!

Wow!!

Kartika tidak mengenakan BH di balik kemejanya yang sangat tipis!!

Apa yang kusaksikan itu benar-benar tak kuduga!!

Kartika yang biasanya mengenakan pakaian sangat tertutup kini berdiri tak jauh di dekatku hanya

mengenakan kemeja tipis, yang memperlihatkan semua lekuk indah di baliknya!!

Aku segera memalingkan wajah, berusaha untuk tidak berlama-lama melihat pemandangan indah itu. Mengingat perilaku Kartika yang galak dan super judes, aku tak mau dia tersinggung jika aku kedapatan sedang memelototi tubuhnya yang indah itu.

Aku segera menggeser sofa panjang ke bagian sebelah kanan yang tadi ditunjuk Kartika. Aku kemudian mengangkat kursi sofa yang menjadi pasangannya.

Aku kembali melirik ke arah Kartika. Kalau tadi aku hanya bisa melihat separuh tubuhnya karena tertutup meja, setelah pindah posisi kini aku bisa melihat Kartika seutuhnya.

Sama seperti tadi, jantungku terasa mau berhenti.

Jika di bagian atas dia mengenakan kemeja putih tipis, di bagian bawah Kartika mengenakan rok panjang hingga ke mata kaki. Rok itu berwarna kuning telur.

Rok itu sangat tipis.

Amat sangat tipis.

Saking tipisnya, aku bisa melihat sepasang kaki Kartika yang indah yang membayang dari rok yang menerawang. Aku bisa melihat betisnya yang penuh. Juga kedua pahanya yang padat dan bening.

Namun bukan paha yang menggiurkan itu yang membuatku nyaris kehabisan nafas. Aku melihat sesuatu yang lain pada pangkal pahanya.

Aku melihat pada pangkal paha milik Kartika ada sesuatu yang berwarna kehitaman.

Tadinya aku mengira kalau warna kehitaman itu adalah celana dalam berwarna hitam yang dipakai Kartika. Namun dugaanku keliru. Jika Kartika mengenakan celana dalam berwarna hitam, maka seharusnya aku akan melihat pinggulnya ditutupi warna hitam.

Yang kusaksikan saat ini sungguh berbeda. Warna kehitaman itu hanya ada pada pangkal kedua paha Kartika, sementara pinggulnya terlihat polos.

Jadi yang kehitaman itu pasti bukan celana dalam.

Kalau bukan celana dalam, lalu apa warna hitam yang terlihat samar itu?

Aku menelan ludah ketika menyadari apa yang kulihat.

Tak salah lagi, warna kehitaman di antara kedua paha itu adalah rambut halus yang biasa tumbuh di tempat itu.

Artinya, Kartika tidak mengenakan celana dalam!!!

DigitalPublishing/YF-3V07/S

AKU merasa dadaku berdetak kencang. Nafasku sedikit memburu. Pemandangan yang baru saja aku saksikan membuat nafasku sesak.

Aku sama sekali tak membayangkan akan melihat hal seperti itu. Melihat pemandangan indah dari tubuh milik Kartika.

Kartika!!

Kartika yang biasanya judes dan super galak, kini mengenakan pakaian tipis yang membuat lekuk tubuh yang seharusnya rahasia kini membayang.

Aku merasa ada sesuatu yang membesar pada pangkal pahaku. Aku merasa 'Jenderal Kecil' milikku mulai bereaksi. Mulai membesar.

Tentu saja, ini reaksi yang normal dan wajar dari seorang laki-laki yang juga normal. Laki-laki mana yang miliknya tak akan membesar ketika melihat ada perempuan yang sangat cantik, yang hanya mengenakan pakaian dan rok panjang super tipis?

Ini bukan pengaaman pertamaku melihat pemandangan indah milik perempuan. Namun tetap saja, apa yang kusaksikan ini membuat aku sedikit terengah.

Untung saja, kegiatan angkat-mengangkat perabot membuat nafasku yang memburu tidak terlalu menyolok. Adalah biasa jika seseorang sedikit terengah ketika mengangkat perabotan yang lumayan berat bukan?

Kartika rupanya sudah selesai membereskan mejanya. Sejumlah buku ditaruhnya di meja kecil dari kaca yang ada di samping meja utama.

“Kita geser meja ini ke sana ya? Biar kubantu, agak repot jika kamu sendiri mengangkatnya,” kata Kartika. Dia lalu memegang ujung meja di sebelah kanan dan aku memegang di sebelah kiri.

Nyaris serempak, kami menggeser meja itu.

Saat itu, posisi Kartika berada tepat di depanku. Posisi tubuhnya membuat aku bisa melihat dengan jelas sepasang bukit kembar miliknya yang membusung indah. Bukit kembar itu bergoyang sedikit ketika kami melangkah memindahkan meja.

Kartika bertubuh tinggi semampai sementara meja yang kami angkat agak rendah. Ketika dia berdiri, permukaan meja berada sedikit di

bawah pinggangnya. Karena Kartika kini berada tepat di depanku, yang bisa aku lihat tak hanya sepasang bukit kembar yang mengacung penuh, namun juga rerumputan hitam yang membayang dari bawah perutnya.

Rerumputan milik Kartika nampak dicukur rapih. Tidak terlalu lebat namun juga tidak terlalu jarang.

Setelah meja dipindah, kami berdua menggeser tempat tidur. Tempat tidur itu berukuran kecil dan hanya untuk satu orang. Tempat tidur itu tidak terlalu berat, namun agak merepotkan jika hanya dipindahkan satu orang. Kembali kami bekerjasama menggeser tempat tidur itu.

Akhirnya, acara pindah-pindah perabotan berakhir. Hanya ada dua perabot yang tidak dipindah, yakni sebuah lemari es kecil dan dispenser.

“Mau minum apa?” Kartika bertanya sambil membuka lemari es kecil itu.

“Air mineral aja mbak,” kataku sambil duduk di sofa.

Usai memberikan air mineral padaku, Kartika kembali membereskan buku-buku, juga foto,

kalender duduk dan laptop ke meja kerjanya. Ketika membereskan, dia berdiri tepat di depanku.

Meski Kartika berdiri agak menyamping, namun aku tetap bisa melihat dengan jelas lekuk tubuhnya.

Tubuh Kartika yang menerawang dari balik kemeja dan roknya itu memang indah. Tubuhnya langsing padat, dengan kulit yang bening.

Sepasang bukit kembar miliknya mengacung penuh. Sangat penuh. Sementara di antara paha ada rerumputan yang tumbuh rapih.

Aku mereguk air mineral sambil memikirkan apa yang harus kulakukan selanjutnya. Kartika kini berdiri di depanku dengan pakaian yang memperlihatkan bagian tubuhnya yang seharusnya tak boleh aku lihat.

Kenapa Kartika melakukan hal itu?

Pasti ada alasannya sehingga dia, yang selama ini dikenal sebagai sosok yang sopan dan santun, tiba-tiba berpakaian yang terbuka seperti itu. Meski secara resmi dia mengenakan pakaian, namun hakekatnya dia itu telanjang. Karena pakaian yang dikenakannya tak bisa menutupi

bagian-bagian tubuh yang seharusnya tertutupi.

Apakah Kartika lupa mengenakan BH dan celana dalam?

Pasti tidak. Bahkan anak kecil pun pasti tak akan lupa mengenakan pakaian dalam usai mandi. Apalagi Kartika yang sudah dewasa. Lagipula, dia tahu akan bertemu denganku karena tadi dia meminta bantuanku untuk memindahkan perabot ruang kerjanya.

Jadi Kartika tak mungkin lupa mengenakan BH dan celana dalam. Artinya lagi, dia melakukannya dengan sengaja.

Tapi kenapa?

Untuk apa?

Jika ada perempuan cantik, istri orang, yang tiba-tiba mengenakan pakaian tipis tembus pandang di depan laki-laki yang bukan suaminya, apa artinya itu?

Pasti ada alasannya sehingga seorang perempuan baik-baik yang dikenal super judes tiba-tiba mengenakan pakaian yang “all you can see” seperti itu bukan?

Aku kembali mereguk air mineral dan memutuskan untuk bertindak.

Dengan mengenakan pakaian

seperti ini, aku mengartikan itu sebagai umpan. Bahwa Kartika telah memasang umpan.

Kini, aku harus memakan umpannya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

AKU berdiri dan mengambil ponselku.

“Mbak, maaf mbak, kalo aku fotoin mbak boleh gak?” Aku bertanya.

“Apaan?” Kartika balik bertanya sambil menatapku.

“Boleh gak aku fotoin mbak? Penampilan mbak oke banget,” kataku.

“Ihhhh....” Kartika tiba-tiba menggerakkan kedua tangannya dan menutupi bagian dada dan di antara kedua paha.

“Gak. Gak boleh foto. Gak boleh!!!”

“Kenapa gak boleh mbak?”

“Ya gak boleh. Lagian ngapain juga kamu mau fotoin aku?” Kartika berujar sambil memiringkan tubuhnya.

“Kan aku udah bilang tadi, penampilan mbak saat ini keren banget. Jika kapan-kapan aku lagi suntuk, jika liat foto mbak yang kayak gini, pasti bisa segar kembali,” kataku.

“Ihhh kamu. Gak. Gak boleh foto. Aku akan marah beneran lho kalo kamu foto,” Kartika berujar dengan

mata melotot. Aku bisa menangkap keseriusan dari perkataannya.

Aku tentunya tak ingin Kartika sampai marah. Karena itu, aku segera menaruh ponselku ke saku kemeja.

“Iya deh, gak jadi difoto,” kataku. “Mbak udah boleh turunkan tangannya, gak akan difoto kok...”

Kartika menatapku dengan kedua tangan masih menutupi bagian dada dan pangkal pahanya. “Bener? Aku gak bercanda, aku akan marah beneran lho kalo kamu berani foto...”

“Gak mbak, sumpah deh. Aku gak akan foto kalo mbaknya gak ijinin...”

“Bener? Awas lho...”

“Bener mbak. Masak mbak gak percaya sih? Gak akan difoto, jadi udah aman, mbak udah boleh turunkan tangan yang nutupin itu...”

Untuk sesaat Kartika menatapku, dan... dengan perlahan dia akhirnya menurunkan kedua tangan yang tadi menutupi bagian dada dan pangkal pahanya.

Aku kembali menarik nafas panjang ketika melihat bagian yang tadi sempat ditutupi oleh kedua tangannya. Bagaimana pun, Kartika adalah perempuan baik-baik. Dia tidak keberatan bagian paling pribadi

miliknya aku lihat dengan leluasa, namun dia rupanya tak ingin tubuhnya difoto.

Mungkin dia khawatir kalau aku akan memperlihatkan foto indah itu ke pihak lain. Sebuah kekhawatiran yang sangat wajar dari seorang perempuan seperti Kartika.

Melihat dia telah menurunkan tangannya, aku berdiri dan perlahan mendekatinya.

“Kamu mau ngapain?”

“Boleh gak aku lihat lebih dekat?”

“Liat apanya?”

“Ya liat yang itu mbak. Body mbak bagus banget...”

“Emang dari tadi belum liat?”

“Udah sih, tapi aku pingin lihat lebih dekat, boleh kan?”

AKU melihat wajah Kartika sedikit memerah. Dia tersipu. Namun bibirnya menyungging senyuman.

Dia masih memiringkan tubuhnya. Begitu melihat aku mendekat, dia menghadapkan tubuhnya padaku.

“Nih... silakan liat sepuasnya...”

Kami berhadapan dalam jarak yang sangat dekat. Aku bisa mencium aroma tubuhnya yang harum. Aku bisa merasakan kesegaran tubuhnya.

Dalam jarak yang sangat dekat, sekitar 30 sentimeter, aku kini bisa melihat dengan leluasa sepasang bukit kembar yang mengacung penuh itu. Bukit kembar itu bulat dan penuh, dengan pucuk yang menonjol.

Namun, aku punya rencana lain.

Aku tak ingin hanya melihat.

Aku ingin lebih.

“Gimana jika kemejanya dibuka aja mbak?” kataku. Tanpa menanti jawaban, aku segera membuka kancing kemejanya, dimulai dari bawah.

Aku melakukan itu, membuka kancing kemeja yang dikenakannya, dengan penuh percaya diri. Aku menduga, Kartika tak akan keberatan.

Dugaanku benar.

Kartika tidak menolak.

“Ihhh... Kok dibuka sih?”

Kartika bertanya. Namun dia hanya bertanya. Dia tidak menolak. Dia membiarkan jemariku membuka kancing kemejanya satu demi satu.

“Dibuka supaya aku bisa liat lebih jelas mbak,” kataku. “Kalo masih pake kemeja gak begitu jelas liatnya...”

Aku terus membuka kancing kemeja hingga kancing terakhir di bagian atas. Begitu semua kancing terbuka, aku segera membuka lebar kemeja itu.

Aku menarik nafas panjang sambil menelan ludah.

Setelah kemeja tersibak, sepasang bukit kembar milik Kartika seolah tumpah di depanku. Sepasang bukit kembar itu benar-benar indah. Membusung penuh dengan bulat sempurna. Sepasang bukit ini benar-benar belum terlihat layu dan lembek.

“Udah liat kan?” Kartika bertanya sambil menutupi kemejanya. Dia tidak mengancing namun hanya menutupi.

“Gimana jika kemejanya dibuka aja mbak?” Aku bertanya sambil memegang ujung kemejanya.

“Dibuka? Ihhh... Ngapain juga dibuka?” Kartika berujar dengan mata setengah melotot. Namun aku bisa melihat kalau bibirnya tersenyum tersipu. Matanya yang indah nampak berbinar bercampur malu.

“Dibuka supaya lebih asyik mbak...”

“Ihhh.... kamu ini ada-ada aja...”

“Atau gini aja, supaya adil, aku juga membuka kemejaku, dan mbak membuka kemeja mbak,” kataku sambil membuka kancing kemejaku. Kartika menatap dengan wajah tersipu ketika aku membuka kemejaku dan meletakkannya di atas kursi sofa.

“Kini giliran mbak,” kataku. Melihat Kartika hanya berdiam diri, aku segera membuka kemeja itu.

“Ihhhh....” Kartika berujar pelan namun dia tidak menolak ketika kemejanya kubuka. Dia bahkan meluruskan tangannya guna memudahkan aku membuka kemejanya.

Aku meletakkan kemejanya di atas kemejaku dan menatapnya.

Kami saling pandang. Aku menatap tubuhnya dan dia menatap tubuhku. Namun Kartika hanya

melirik sesaat ke tubuhku dan segera memalingkan wajahnya.

“Sekarang giliran roknya dibuka mbak,” kataku.

“Ihhh... Kamu genit. Ngapain juga roknya dibuka?”

“Supaya aku bisa melihat yang di bawah mbak...”

“Emang sejak tadi belum liat?”

“Udah sih, tapi kan masih ada rok. Akan lebih bagus jika aku liat tanpa rok,” kataku.

“Mmm... Aku akan membuka rokku jika...”

“Jika apa mbak?”

“Jika kamu juga membuka celana kamu...” Kartika berujar dan kontan wajahnya memerah, persis seperti kepiting yang direbus. Aku bisa melihat wajahnya yang tersipu.

Aku bisa memahami kenapa Kartika merasa jengah dan malu. Dia baru saja meminta seorang lelaki yang bukan suaminya untuk membuka celananya, dengan janji bahwa dia akan membuka roknya!!

Sebagai perempuan baik-baik, sangatlah wajar jika Kartika merasa sangat jengah dan malu.

“Baik mbak, aku buka celanaku...” dengan cepat aku membuka celana

jins yang kukenakan, lalu celana dalam.

Sejak tadi aku memang sudah merasa tersiksa karena “Jenderal kecil” milikku sudah meronta begitu melihat pemandangan indah yang menerawang. Begitu celana dalamku kubuka, milikku yang sejak tadi sudah membesar akhirnya terbebas.

Milikku yang sejak tadi sudah menegang, kini tegak sempurna.

Keras.

Besar.

Siap tempur.

“Ihhh...” Kartika memalingkan wajah ketika melihat milikku yang tegak sempurna. Wajahnya yang memerah semakin memerah.

“Sekarang giliran mbak...”

Kartika menatapku sekilas. Wajahnya masih memerah. Namun bibirnya yang indah menyungging senyum tersipu. Dia tidak berkata apa-apa namun perlahan dia meletakkan kedua tangannya ke pinggang bagian belakang.

Aku tak bisa melihat apa yang dilakukannya namun aku menduga kalau dia sedang membuka kancing, juga ritsleting roknya.

Dugaanku benar dan dalam dua

detik kemudian, rok panjang berwarna kuning telur yang dikenakan Kartika terjatuh di lantai. Kartika membiarkan roknya di lantai. Dia tidak memungut.

Yang dilakukan Kartika adalah menatapku.

Matanya yang indah menatap lurus ke matakuku.

Kini kami berdua berdiri berhadapan dalam kondisi tanpa busana.

Pertanyaannya adalah, apa yang harus kulakukan selanjutnya?

“GIMANA kalo mbak duduk aja di meja ini?” Aku memberikan usul sambil menggerakkan kepalaku ke meja. Kartika tidak menjawab. Dia melirik sekilas ke meja kerjanya.

Kartika saat itu sedang berdiri di ujung paling kiri meja kerja miliknya. Dengan cepat aku segera mengangkat buku, kalender duduk, majalah wanita beserta laptop yang tadi diletakkan Kartika di atas meja. Aku meletakkan barang-barang itu di atas kursi sofa di dekat meja kerja.

Kini meja kerja Kartika sudah bersih dari perabot. Dengan kedua tanganku aku kemudian memegang pinggang Kartika dan mengangkatnya sedikit hingga dia kini terduduk di tepi meja.

“Kamu mau ngapain?” Kartika bertanya sambil menatapku. Dia menatapku dengan mata setengah melotot namun aku masih bisa melihat rona tersipu di wajahnya.

“Aku pingin liat yang di bawah mbak,” kataku. “Kalo mbak berdiri aku gak bisa liat dengan jelas...”

Perlahan aku memegang bagian belakang kedua lututnya dan menarik ke atas. Kartika menggerakkan

pinggulnya dan mundur sedikit.

Kartika kini setengah duduk di atas meja, dengan kedua tangan bertumpu di belakang tubuhnya.

Dengan perlahan dan lembut aku menarik kedua lututnya sehingga sepasang kaki Kartika terbuka. Dia kini mengangkang di depanku.

Aku menelan ludah.

Kini aku bisa melihatnya.

Melihat bagian paling pribadi milik Kartika yang selama ini tertutup rapat.

Aku bisa melihat dengan jelas bagian paling rahasia milik Kartika yang selama ini hanya bisa dilihat oleh Sandro suaminya.

Ketika tadi Kartika berdiri, aku bisa melihat samar bagian di antara kedua paha itu. Namun dalam posisi berdiri, aku tak bisa melihat dengan jelas. Yang terlihat jelas hanya rambut halus yang tumbuh di sekitar situ. Namun bagian indah lainnya tidak terlihat.

Kini aku bisa melihatnya.

Aku melihat rambut halus yang tumbuh rapih.

Aku juga melihat belahan di antara kedua paha. Belahan yang ditutupi oleh sepasang bibir yang

saling tumpuk. Aku juga melihat ada daging mungil menggemaskan di bagian atas, persis pada pertemuan kedua bibir bergelambir itu.

Dengan lembut ibu jari tangan kananku mengelus daging mungil nan menggemaskan itu.

“Ihhhh.... Kamu ngapain?” Kartika bertanya sambil menggeliat sedikit. Namun dia tidak menepis jemariku yang menyentuh bagian paling pribadi miliknya.

“Kalo aku cium boleh gak mbak?” Aku bertanya.

“Cium di mana?”

“Ya cium di sini, di bagian ini, boleh gak?”

“Dasar kamu genit ihhh. Kan tadi bilanganya hanya mau liat? Kok sekarang mau nyium?”

“Kalo hanya liat aja gak seru mbak,” jawabku. “Jadi boleh kan, aku cium?”

“Ihhhh.... dasar hidung belang kamu...”

“Boleh gak?” Aku kembali bertanya. Aku ingin mendapatkan jawaban yang pasti darinya.

Namun Kartika berdiam diri. Dia tidak menjawab. Dia menatap wajahku sekilas namun segera

memalingkan wajah.

Wajahnya yang jelita masih tersipu. Sejak tadi, sejak aku membuka kemejanya, raut wajah tersipu tak pernah hilang dari wajahnya yang sangat jelita.

“Kok diam sih mbak?” Aku kembali bertanya.

“Ihhhhh....”

Kartika tetap tidak menjawab.

Tentu saja, aku mengerti kenapa Kartika tidak menjawab. Sebagai perempuan baik-baik, perempuan yang santun dan sopan, dia pasti merasa jengah ketika mendapat pertanyaan seperti yang baru saja aku ajukan itu.

Ada lelaki lain, lelaki yang bukan suaminya yang bertanya apakah boleh mencium bagian tubuhnya yang paling pribadi, bagian tubuh paling rahasia yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi suaminya.

Seharusnya, jawaban yang normal adalah tidak. Kartika seharusnya tidak mengizinkan laki-laki lain, siapa pun dia, untuk mencium areal paling rahasia itu.

Namun Kartika tidak menjawab dengan “tidak”, meski aku sudah beberapa kali bertanya. Dia tidak

menjawab “tidak” karena hati dan tubuhnya memang berkata lain.

“Kan kamu udah tau jawabannya, kok pake nanya lagi sih?”

Kartika akhirnya memberikan jawaban yang bernuansa diplomatis. Bahwa aku seharusnya sudah tahu apa jawabannya.

Aku memang sudah tahu jawabannya. Bahwa dia tidak menolak jika bagian itu kucium. Petunjuknya sudah sangat jelas.

Dia kini duduk mengangkang di depanku, memperlihatkan bagian tubuhnya itu. Dia membiarkan mataku melihat dengan leluasa. Dia membiarkan aku melihat sepuas hati. Dia tidak menutupi dengan jemari.

Jadi, aku memang sudah tahu apa jawabannya.

Aku sebenarnya sudah bisa menebak apa jawabannya begitu aku melihat dia hanya mengenakan kemeja dan rok tanpa pakaian dalam.

“Baik, aku cium ya mbak?”

AKU merendahkan kepalaku. Bibirku kemudian mengecup.

Namun yang kukecup bukan bagian itu, bukan pada bagian paling rahasia itu. Aku memilih untuk mengecup paha kirinya.

Seperti yang kuduga, bibirku mengecup paha yang sangat halus. Paha yang sangat licin. Paha yang selama ini sangat jarang terkena sinar matahari.

Bibirku mengecup naik turun di paha kiri dan kemudian pindah ke paha kanan. Aku bisa merasakan geliat kecil dari tubuh Kartika.

Kemudian...

Mulut dan lidahku berpindah. Dengan lembut lidahku mengecup daging mungil di antara kedua paha yang mengintip malu-malu itu.

“Uhhhh... Geli Kevinnn...”

Kartika merintih. Tubuhnya menggeliat. Pinggulnya menggeliat.

Lidahku terus mengelus-elus daging mungil itu, kemudian pindah ke belahan yang diapit dua bibir yang saling tindih. Lidahku mencari lubang mungil di bagian bawah sepasang lidah itu.

Aku bisa merasakan kalau bagian

itu kini menjadi basah. Lidahku mencecap sesuatu yang terasa asin. Rasa asin yang khas.

Hidungku juga mencium aroma khas yang terpancar dari bagian itu. Aku tak bisa menjelaskan aroma seperti apa yang kucium itu, namun aku yakin semua laki-laki yang pernah mencium bagian paling rahasia milik perempuan akan tahu seperti apa aromanya.

“Ouuuuuhhhh....”

Aku merasakan geliat Kartika yang semakin menjadi. Jemarinya kini mengelus-elus rambutku. Aku bisa merasakan pinggulnya bergerak liar. Kedua kakinya bahkan kurasakan seperti mulai menjepit kepalaku.

Berdasarkan reaksinya, aku tahu kalau Kartika kini mulai terangsang. Terangsang dengan hebat. Karena itu aku memutuskan untuk menghentikan aksiku mengecup di bagian itu.

Bibirku berpindah dan mengecup bagian perutnya yang rata. Kemudian pinggang kanan. Ke perut lagi, lalu pinggang kiri.

Bibirku kemudian bergerak ke atas, menyusuri bagian tepi dari tubuhnya, dan berhenti tepat di

bawah ketiak kirinya.

Bibirku kemudian berpindah, dan menjelajahi bukit kembar sebelah kiri milik Kartika. Bukit itu terasa kenyal berpadu dengan kelembutan yang khas.

Bibirku menelusuri mulai dari bawah, dan berputar mengitari bulatan bukit itu.

Kemudian, bibirku tiba di pucuk bukit.

Bibirku mengecup pucuk bukit sebelah kiri itu.

Aku hanya mengecup sekilas, untuk membuatnya penasaran. Bibirku berpindah ke bukit sebelah kanan. Seperti sebelumnya, aku menelusuri bukit itu mulai dari bawah, berputar dan akhirnya tiba di pucuk.

Bibirku mengecup sekilas pucuk itu.

Pucuk bukit milik Kartika terasa keras. Sangat keras.

Berdasarkan pengalamanku, pucuk bukit kembar yang mengeras merupakan pertanda bahwa si perempuan sudah terangsang.

Bibirku kemudian turun ke perut, sementara jemari kedua tanganku kini beroperasi di pucuk bukit

kembar. Jemariku meremas dan memilin bukit kembar yang kini terasa sangat kenyal.

“Oooouhhhh.... Kevviiiinnnn....”

Aku mendengar Kartika merintih. Aku bisa merasakan kegelisahannya.

Tubuh Kartika menggeliat. Jemari kedua tangannya membelai punggungku.

Selama beberapa saat, jemariku meremas-remas pucuk bukit kembar milik Kartika. Jemariku bisa merasakan kalau pucuk bukit itu benar-benar sudah sangat keras. Sekeras batu.

Aku kembali menaikkan kepalaku, dan mulutku kini hinggap di pucuk bukit sebelah kiri. Berbeda dengan sebelumnya ketika hanya lewat sambil lalu, kini bibirku mengecup.

Bibirku menyedot.

Bibirku menghisap.

“Kevinnnn.... Aku tersiksa Keviiiinnnn...”

Aku mendengar Kartika merintih. Aku kemudian merasakan sesuatu. Aku merasa milikku dipegang oleh Kartika.

Aku merasa “Jenderal kecil” milikku digenggam oleh jemari Kartika.

Kartika tak hanya menggenggam. Aku kemudian merasa kalau milikku diarahkan pada sesuatu.

Aku merasa kalau milikku menyentuh sesuatu yang hangat. Sesuatu yang basah. Rupanya, Kartika sedang menyentuhkan milikku ke miliknya

Aku kemudian merasa kalau Kartika menggeliat. Bersamaan dengan itu, aku merasakan sesuatu telah terjadi.

Milikku telah memasuki milik Kartika.

AKU tahu kalau Kartika sudah terangsang. Aku tahu kalau hasratnya sudah membumbung. Rintihan dan gerakan tubuhnya merupakan pertanda. Namun aku sama sekali tidak menyangka kalau dia benar-benar sudah tidak tahan.

Ciuman dan sentuhan jemariku rupanya telah membuat Kartika terbakar. Hasrat untuk bercinta telah menyelubungi tubuhnya. Sebagaimana yang diutarakannya, dia merasa tersiksa oleh ulahku yang mencumbunya.

Rupanya, ketika melihat aku belum juga memperlihatkan tanda-tanda untuk memulai “permainan utama”, Kartika memutuskan untuk bertindak.

Dia memegang milikku yang memang sejak tadi sudah siap tempur dan sudah “siap masuk”. Dia kemudian mengarahkan milikku tepat di “pintu masuk” pada lorong kenikmatan miliknya.

Begitu milikku berada di pintu masuk, Kartika menggerakkan pinggulnya.

Dia hanya perlu bergerak sedikit, dan... seketika milikku sudah masuk.

Masuk sepenuhnya ke milik Kartika!!

Aku merasa milikku memasuki sesuatu yang sempit. Sangat sempit. “Jenderal Kecil” milikku seolah dijepit oleh sesuatu yang sempit.

Sesuatu itu tak hanya menjepit, melainkan meremas milikku. Meremas dengan sangat nikmat, seiring dengan gerakan tubuh Kartika.

Ya, setelah memasukkan milikku ke miliknya, Kartika tidak berdiam diri. Dia bergerak. Setelah tadi gerakan tubuhnya berhasil membuat milikku masuk, kini dia kembali bergoyang.

Kartika bergerak dengan lembut. Pinggulnya bergerak dengan lembut. Kelembutan gerakannya benar-benar membuatku terlena. Kelembutan gerakannya membuat milikku digoyang dengan sangat nikmat.

Kartika bergoyang sedemikian rupa sehingga sebagian milikku yang terbenam, sedikit tercabut. Dia kemudian kembali bergoyang sehingga sebagian milikku yang sempat tercabut, kembali masuk.

“Ouuuuhhhh....”

Aku mendengar Kartika merintih.

“Bagaimana rasanya mbak?” Aku bertanya iseng.

“Ennnnaakkk banget Kevvvinnnn.... Ooouuuuhhhh...” Kartika menjawab di sela-sela dengusan dan rintihan.

Karena Kartika sudah bergoyang, aku memutuskan untuk tidak bergoyang. Aku membiarkan dia bergerak menggeliat di bawah tubuhku. Aku membiarkan milikku digoyang dan dikocok dengan sangat nikmat melalui gerakan lembut yang dilakukan Kartika.

Bibirku masih mengecup pucuk bukit sebelah kanan, sementara jemariku meremas dan memilin pucuk bukit sebelah kiri. Kemudian bibirku berpindah ke pucuk sebelah kiri, dan jemari tanganku gantian meremas pucuk sebelah kanan.

“Aaaaahhhhhh....”

Kartika kembali merintih. Kartika kembali mengerang.

Dia merintih dan mengerang sambil bergoyang. Goyangan dan gerakannya lembut.

Bibirku terus menghisap. Sese kali aku mengeluarkan lidahku dan mengusapkan lidahku ke pucuk bukit milik Kartika yang sudah sekeras batu.

Bibirku berpindah-pindah ke pucuk bukit yang satu ke pucuk yang lain. Aku kemudian memutuskan untuk memindahkan lokasi yang kucium.

Jika sebelumnya bibir dan lidahku beroperasi di sepasang bukit kembar, aku memindahkan bibirku ke ketiak kirinya.

Begitu bibirku menerpa ketiak kiri, Kartika langsung bereaksi.

“Ouuuuuhhhh....”

Bersamaan dengan itu, aku merasa kalau gerakan tubuhnya kini semakin cepat.

JIKA sebelumnya Kartika bergerak dengan lembut dan perlahan, begitu aku mencium ketiaknya, gerakan tubuhnya berubah. Dia tak lagi bergerak lembut. Pinggulnya kini bergerak dengan cepat.

Semakin cepat.

Aku tahu, berdasarkan yang kualami ketika bermesraan dan bercumbu dengan sejumlah perempuan, ketiak merupakan salah satu bagian yang sensitif. Sentuhan pada ketiak akan mendatangkan rasa geli yang luar biasa. Dalam kaitan dengan bercumbu, ciuman pada ketiak akan menimbulkan rasa geli yang membuat terangsang.

Itu yang menimpa Kartika.

Dia yang memang sudah terangsang, hasratnya kini semakin membara setelah aku mengecup ketiaknya. Hasrat yang semakin membara terlihat dari gerakan tubuh yang kini semakin cepat.

Aku merasa pinggul Kartika bergerak semakin cepat. Pinggulnya terkadang berputar searah jarum jam, yang sesekali berganti dengan gerakan maju-mundur.

Dia tak lagi bergerak supaya

milikku sedikit tercabut dan kemudian masuk. Dia kini membiarkan milikku terbenam dalam-dalam di dalam miliknya, dan dalam kondisi itu dia mengocok milikku.

“Uhhh... Enak sekali mbak,” ucapku dengan nafas memburu. Usai bicara, aku melanjutkan aksiku mengecup ketiaknya. Sambil bibirku mengecup, jemari kedua tanganku tentu saja tidak tinggal diam. Jemari kedua tanganku beraksi di pucuk bukit. Jemariku melakukan gerakan memilin dan mengelus.

Aku merasa kedua kaki Kartika kini berada di pinggangku. Sepasang kakinya kini seakan menjepit tubuhku. Kedua kakinya terasa seperti kalajengking yang menjepit tubuhku.

Sementara itu, aku merasa kalau sepasang tangan Kartika kini memegang pinggulku. Sebelumnya, aku merasa kalau tangan Kartika sesekali mengelus punggungku. Kini, tangan Kartika telah berpindah, dari punggung ke pinggul.

Dengan sepasang tangan di pinggulku, dengan sepasang kaki yang menjepit pinggangku, Kartika

bergerak. Kartika bergoyang.

Setiap kali bergoyang, Kartika menarik pinggulku ke arahnya. Setiap kali bergoyang, dia menarik pinggulku sekeras mungkin ke arahnya. Seakan dia ingin memasukkan milikku sedalam mungkin ke miliknya. Seakan dia ingin agar tubuh kami benar-benar menyatu dan tak terpisahkan.

“Oooouuhhhh Kevvviinnnn....”

Kartika merintih, seiring dengan gerakan tubuhnya yang kini semakin cepat.

Semakin liar.

Tubuhnya bergerak tak lagi berirama. Tubuhnya seolah digerakkan oleh kekuatan aneh yang membuat gerakannya seperti tidak terkendali.

Aku tahu, dengan memerhatikan gerakan tubuhnya, tak lama lagi dia akan mencapai puncak. Tak lama lagi dia akan menggapai momen paling didamba dan diinginkan oleh mereka yang bercinta.

Yakni saat-saat ketika dia mencapai puncak kenikmatan.

Aku memutuskan untuk menghentikan aksiku mengecup ketiakanya. Aku mengangkat kepalaku

dan menatapnya.

Aku ingin melihat bagaimana ekspresi wajahnya ketika mencapai puncak.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

KETIKA bermain cinta dengan perempuan, tujuan utamaku adalah bagaimana memberikan puncak kepuasan kepada mereka. Bagaimana aku bisa menghadirkan dan memberikan pengalaman yang luar biasa pada mereka.

Mungkin, itu yang membedakana aku dengan laki-laki lain. Laki-laki lain, ketika bermain cinta dengan perempuan, tujuan utamanya adalah bagaimana mendapatkan puncak kepuasan bagi dirinya sendiri.

Aku tidak seperti itu.

Tentu saja, aku menginginkan kepuasan. Sebagai laki-laki normal, aku ingin juga mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam bercinta. Namun bagiku, kepuasan perempuan yang menjadi pasanganku dalam bercinta adalah hal yang paling utama.

Karena itu, aku tidak ingin buru-buru mendapatkan kepuasan ketika bermain cinta dengan perempuan. Aku justru berusaha menahan diri. Aku berusaha agar perempuan yang menjadi pasanganku dalam berolah asmaralah yang lebih dulu mendapatkan kepuasan.

Itu yang berlaku ketika Kartika menggoyangku. Goyangan Kartika, dengan miliknya yang sangat sempit, nyaris membuat aku “keluar”. Namun aku berusaha menahan diri. Untunglah, aku sudah lumayan berpengalaman sehingga tidak mendapat kesulitan ketika berusaha menahan diri untuk tidak “keluar”.

Begitu merasa kalau Kartika tak lama lagi akan mencapai puncak, aku segera menatap wajahnya. Aku ingin melihat bagaimana reaksinya.

Aku melihat dia memejamkan mata. Atau tepatnya, dia mengernyit dengan mata terpejam.

Mulutnya yang indah sedikit terbuka. Aku bisa melihat sebagian giginya yang putih cemerlang.

“Aaaaddddduuuuuuhhhhhh.....”

Kartika mengerang sambil menarik pinggulku erat-erat ke tubuhnya.

Bersamaan dengan itu, aku melihat Kartika membuka matanya. Dia menatapku sejenak, namun segera memalingkan wajah.

“Oooooouuuuuuuuuuhhhhhhhh....”

Kartika kembali mengerang. Kali ini erangannya lebih panjang.

Sepasang matanya masih terbuka.

Mulutnya sedikit menganga.

Kemudian....

Tubuhnya menjadi lunglai.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

AKU melihat Kartika memejamkan mata. Dadanya bergelombang, pertanda dia sedang terengah. Aku melihat seperti ada senyum kecil di bibirnya.

Aku membiarkan Kartika terpejam. Aku tahu kalau dia sedang menikmati momen menyenangkan ketika dia mencapai puncak kenikmatan. Aku membiarkan dia dan tubuhnya meresapi kenikmatan yang baru saja kuhadirkan itu.

Kami berdiam diri. Kartika masih terengah. Aku juga terengah, mesti tidak sehebat dirinya. Kami berdiam diri dengan tubuh yang masih menyatu, karena milikku masih terbenam di dalam miliknya.

Bahkan dalam kondisi ketika dia baru saja mendapatkan kepuasan, ketika miliknya praktis dalam kondisi basah kuyup, aku masih merasakan jepitannya. Aku merasa milikku dijepit oleh miliknya yang berdenyut.

Setelah beberapa saat, aku menggerakkan “Jenderal Kecil” milikku, mengeluarkannya hingga separuh dan memasukkan.

Aku melihat Kartika membuka matanya dan tersenyum lembut

padaku.

“Kamu aja yang goyang ya? Aku udah. Aku merasa lemes sekarang,” katanya. Dia menatapku sekilas dan kembali memejamkan mata.

Aku melanjutkan menyodok sambil memegang kedua lututnya. Aku mendorong sedikit lututnya ke arah dadanya sehingga sepasang kakinya kini terbuka lebar.

Kini aku bisa melihat dengan jelas bagaimana milik Kartika yang indah itu sedang kumasuki. Aku bisa melihat ada semacam cairan bening berwarna putih di sekitar organ kewanitaannya. Aku juga bisa melihat kalau milikku kini diselimuti selaput bening keputihan.

Aku tahu kalau selaput bening itu berasal dari milik Kartika. Itu semacam cairan pelumas yang keluar ketika perempuan dalam kondisi terangsang.

Aku melanjutkan bergoyang.

Aku melanjutkan menyodok.

Gerakanku membuat tubuh Kartika agak tersentak. Sepasang buntut kembar miliknya ikut bergerak seiring dengan gerakan tubuhnya yang bergoyang oleh sodokanku.

“Cepet dong Kev, udah pegel

nihhh...” Tiba-tiba Kartika berujar .
Dia berujar sambil menatapku. Kali ini dia menatapku mesra.

“Kayaknya aku masih lama mbak,” kataku.

“Ya cepetan dong...”

“Bentar mbak,” ujarku sambil melanjutkan menyodok.

Setelah beberapa saat, aku memutuskan untuk mengubah gaya.

“Mbak, bisa gak jika mbak berdiri? Aku mau masukin dari belakang...” Aku bertanya sambil mencabut milikku yang masih mengacung penuh.

“Ihhh.... kamu. Mau gitu aja ribet banget...” Kartika menggerutu namun perlahan dia menegakkan tubuhnya dan turun dari meja. Dia lalu mengambil posisi membelakangiku. Kedua tangannya bertumpu di meja dan tubuhnya sedikit menungging.

Aku memegang “Jenderal Kecil” milikku dan perlahan mengarahkannya ke miliknya. Aku menggosokkan selama beberapa saat, dan kemudian memasukkan. Aku sengaja memasukkan dengan menyodok agak keras.

“Uhhhh....”

Aku mendengar Kartika mendengus.

Aku semakin bersemangat. Aku kembali menyodok. Milikku kukeluarkan dan kumasukkan dengan cepat.

“Aaawww.... Ahhhhh....
Aaaawww...”

Kartika menjerit lirih setiap kali aku menyodok. Tubuhnya ikut bergerak maju-mundur seiring dengan gerakan tubuhku.

Aku semakin bersemangat. Akumenggerakkan tubuhku maju-mundur, dengan irama yang konstan. Sambil menyodok, sesekali aku memejamkan mata, menikmati kenikmatan yang kurasakan setiap kali “Jenderal Kecil” milikku memasuki milik Kartika yang sangat sempit.

“Plaakkk... Plaakkk... Plaaakkk...”

Terdengar bunyi khas ketika pahaku bertemu dengan pinggul Kartika. Pertemuan antara pahaku dengan pinggulnya menimbulkan bunyi seperti tepukan.

“Aaauuww.... Aaaawww....
Kevinnnn.... Aaawwww....”

Kartika kembali merintih seiring dengan goyangan dan sodokan yang

kulakukan. Aku melihat dia sesekali menengadahkan kepalanya.

“Ini... Enak sekali mbak...” Aku berujar pelan sambil terus menyodoknya.

Tiba-tiba Kartika meluruskan tubuhnya sehingga milikku yang sedang asyik beraksi, tercabut. Kartika kemudian berbalik menghadapku.

“Aku pingin di atas... Aku pingin di atas....”

Kartika berujar dengan nafas terengah. Wajahnya terlihat sedikit memerah. Kedua matanya yang indah terlihat sayu.

Dia menatapku dengan tatapan penuh harap.

PENGALAMANKU bercinta dengan sejumlah perempuan bisa dibilang sudah segudang. Bahkan mungkin sudah “beberapa gudang”. Berdasarkan pengalamanku, sejumlah perempuan memang akan lebih cepat mencapai puncak jika dia berada di atas.

Dengan berada di atas, dia bisa mengontrol seperti apa gerakan yang membuat hasratnya semakin membara. Dia bisa mengontrol gerakan yang membuatnya nyaman. Karena itu, dari yang kulihat dan kusaksikan dengan mata kepala sendiri, perempuan yang bercinta dalam posisi di atas lebih mudah mencapai puncak, dibanding ketika berada di bawah.

Kartika rupanya mengetahui hal itu.

Walau dia belum begitu lama mendapatkan puncak, ketika dia kugoyang dari belakang rupanya hasratnya kembali membara. Goyanganku membuat dia ingin kembali mendapatkan kepuasan.

Karena itu dia berbalik dan mengatakan ingin berada di atas.

Aku tentu saja tak keberatan jika

perempuan yang menjadi pasanganku bermain cinta mengatakan ingin berada di atas. Tujuan utama aku bercinta dengan perempuan adalah bagaimana memberikan pengalaman tak terlupakan padanya. Pengalaman tak terlupakan itu hanya bisa terjadi jika dia mencapai puncak.

“Boleh mbak,” kataku sambil menatap sekeliling. “Di mana bagusnya?”

“Di ranjang aja,” Kartika berujar dengan nafas yang masih terengah. “Cepetan, udah gak tahan niiihhh...”

Aku segera merangkul bahunya dan kami berjalan bersisian ke arah ranjang. Aku segera merebahkan tubuhku di atas ranjang sambil menghadap ke atas.

Dengan nafas terengah, Kartika mengambil posisi dan berjongkok di atasku. Dia menatap “Jenderal Kecil” milikku yang masih berdiri tegak sempurna. Milikku berdiri tegap, seolah menanti datangnya “lawan” yang akan mengisinya.

Kartika memegang “Jenderal Kecil” milikku, dan menggosokkannya ke miliknya. Dia kemudian mengarahkan milikku ke

bagian “pintu gerbang” miliknya.

Dengan perlahan, Kartika menurunkan tubuhnya.

“Uuuuuuhhhh....”

Kartika mengerang perlahan ketika milikku memasuki miliknya. Tubuh kami kini menyatu, dengan dia berada di atasku.

Kartika membiarkan milikku terbenam dalam-dalam pada miliknya. Dia rupanya ingin merasakan bagaimana milikku memenuhi lorong sempit miliknya.

Kemudian, dia mengangkat tubuhnya.

Lalu menurunkannya.

Kini dia menurunkan tubuhnya dengan sedikit sentakan.

“Aaaauuuhhh...”

Kartika kembali merintih.

Sepasang matanya yang setengah terpejam menatapku. Ketika menyadari kalau aku juga sedang menatapnya, dia segera memalingkan wajah sambil tersenyum tersipu.

Dia kembali mengulangi gerakan seperti tadi. Tubuhnya bergerak naik sedikit, lalu diturunkan dalam sedikit sentakan. Seperti sebelumnya, dia kembali mengeluh tertahan begitu tubuhnya menyatu dengan tubuhku.

Sentakan ringan tubuhnya membuat sepasang bukit kembar milik Kartika ikut bergoyang perlahan. Gerakan sepasang bukit kembar itu begitu memesona.

Bukit kembar milik Kartika itu besar dan bulat. Juga penuh.

Bukit kembar itu benar-benar indah.

Aku segera mengangkat kedua tanganku dan jemariku hinggap pada masing-masing pucuk bukit kembar yang bergoyang menggemaskan itu.

“Uhhhhh....”

Kartika kembali merintih, kini diiringi senyuman manis di bibirnya. Dia menatap jemariku yang sedang bermain-main di pucuk bukit kembar miliknya.

Ahhhh...

Sangat menyenangkan ketika melihat Kartika tersenyum. Apalagi senyumnya bukan sembarang senyum, melainkan senyum tersipu.

Senyum malu.

Senyum yang muncul karena rasa jengah.

Biasanya, bibir Kartika memang jarang tersenyum. Setidaknya itu kesan yang kudapat selama mengenalnya. Kesan itu yang juga

dirasakan mayoritas lelaki dan pemuda di kompleks perumahan ini.

Kini, semuanya berubah. Kartika tak lagi merupakan sosok perempuan yang judes dan dingin. Dia kini berubah menjadi perempuan yang sangat hangat.

Bibirnya yang indah tak lagi cemberut dingin. Bibirnya yang memesona itu kini tersenyum. Tak hanya sekali namun berulang-kali. Senyum di bibir yang dibarengi rasa malu yang terpancar jelas.

Bahwa Kartika merasa malu, itu merupakan hal yang normal. Kartika bukan perempuan nakal. Tidak. Dia adalah perempuan baik-baik yang selama ini dikenal sangat sopan dan santun.

Rasa malu itu muncul sebagai ungkapan spontan dari perempuan baik-baik yang kini sedang menggoyang lelaki yang bukan suaminya.

“Uhhh... Enak sekali Kevin....”
Kartika berujar sambil menatapku. Dan sama seperti sebelumnya, ia segera memalingkan wajah dengan senyum penuh malu.

KARTIKA masih bergoyang. Kini dia mengubah gerakannya.

Jika sebelumnya dia menggerakkan tubuhnya naik-turun, ke atas ke bawah, kini dia menggerakkan tubuhnya dengan cara yang berbeda. Pinggulnya masih bergerak, namun kali ini bergoyang maju-mundur.

Gerakan pinggul yang maju-mundur membuat milikku terasa seperti dikocok dengan sangat intens. Aku bisa merasakan bagaimana milikku seperti dipelintir dengan sangat nikmatnya.

“Ahhh... Kevvinnnnn....”

Kartika kini menengadah. Wajahnya menatap langit-langit kamar. Kepalanya bergerak ke kanan kiri.

Kain yang menutupi kepalanya ikut bergerak seirama dengan gerakan kepalanya.

Meski Kartika pada prinsipnya tak lagi mengenakan pakaian, namun masih ada tersisa satu kain pada tubuhnya. Yakni kain berwarna kuning muda yang menutupi kepalanya.

Aku memang sengaja tidak

meminta agar Kartika membuka kainnya penutup kepala. Ada perasaan menyenangkan yang aneh ketika bercinta dengan perempuan yang masih mengenakan penutup kepala.

“Uhhhh.... Sssshhhhh....”

Kartika berdesis. Matanya terpejam, dengan mulut yang sedikit terbuka.

“Uhhh... Aaaahhh... Sssshhhh.... Uuuuhhh....”

Kartika merintih, mengerang dan berdesis, seiring dengan gerakan tubuhnya yang kini semakin cepat.

Pinggulnya kini bergerak maju-mundur semakin cepat.

“Aaaaahhhh....”

Kartika kini meletakkan kedua tangannya di samping kiri dan kanan kedua bahunya. Tubuhnya kini sedikit membungkuk.

Aku melihat sepasang matanya yang indah sesekali terbelalak, yang berganti dengan terpejam. Ketika menatapku, dia menatap sayu.

“Mau dapat Kev, mau keluar....”

Kartika berujar cepat. Gerakan pinggulnya kini semakin cepat.

“Mau keluar Kevvv.... Mau keluuaarr aaahhhh.....”

Kini pinggulnya bergerak liar.

Bergerak sangat liar.

Pinggulnya bergerak maju-mundur dengan sangat liar, seolah tak bisa dikendalikan.

Karena kini dia setengah berjongkok di atasku, aku segera mengangkat tubuhku. Sambil bertumpu pada kedua siku, aku mengarahkan kepalaku ke bukit kembar yang kini ikut bergoyang liar seiring dengan gerakan tubuhnya.

Happp...

Bibirku segera hinggap pada pucuk bukit kembar sebelah kiri miliknya.

Bibirku segera mengulum.

Mencium.

Menghisap.

Sementara gerakan tubuh Kartika kini semakin menggila.

“Kevin.... Aduh Kevin... Aaaaaddddduhhhhh....”

Tubuh Kartika mengejang.

Sepasang matanya terpejam. Mengernyit.

“Aaaaaaaaahhhhhhhhhhhhhhh....”

Dia kembali mengerang. Erang panjang berpadu dengan rintih tertahan.

“Kevin...

Aaaaaaauhhhhhhhhhhhhhhhh....”

Kartika kembali merintih.

Tubuhnya lagi-lagi tersentak.

Tersentak lagi.

Dan lagi.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

KARTIKA kini terbaring di atas tubuhku. Sepasang matanya terpejam.

Aku bisa merasakan hembusan nafasnya yang memburu yang menerpa pipiku.

Aku membiarkan dia meresapi momen menyenangkan ketika puncak kenikmatan menerpa tubuhnya. Aku membiarkan tubuhnya meresapi kenikmatan yang baru saja aku hadirkan.

Kami berdua berbaring dalam kebisuan. Hanya dengus nafas yang terdengar, yang berpadu dengan bunyi detak jam dinding yang tergantung di atas sana. Dari jalan raya, sesekali terdengar bunyi mobil dan sepeda motor yang membelah malam.

“Ternyata Anjani dan Nabila gak bohong ketika bilang kalo kamu ini, uh, hebat banget Kevin...” Kartika berbisik pelan. Nafasnya tak lagi terlalu memburu.

“Emang mereka bilang apa?”

“Ya bilang bahwa kamu itu hebat. Kamu juga gak egois. Kamu pintar memuaskan perempuan...” Kartika berujar sambil menatapku manja.

“Mbak juga hebat. Goyangan mbak top banget,” kataku.

“Ihhh...” Kartika berujar sambil mencubit pinggangku.

“Bener kok mbak, aku gak bohong. Mbak hebat banget. Rasanya sepi mimpi bisa digoyang oleh mbak..”

“Aku juga merasa seperti mimpi Kevin,” kata Kartika. “Siapa sangka, setelah sembilan tahun menikah, aku akhirnya bermain cinta dengan laki-laki lain selain Sandro...”

Diingatkan soal Sandro, aku menarik nafas panjang. Sandro bukan temanku yang pertama yang istrinya bermain cinta denganku. Sebelum Sandro, aku juga sudah menggumuli istri sejumlah teman, dan atau tetangga.

Bagaimana pun, selalu ada rasa bersalah yang muncul di dalam hatiku. Rasa bersalah yang muncul dalam sanubariku. Memang, rasa bersalah itu tak akan mampu untuk menghentikan kegiatanku bermain cinta dengan Kartika, tapi rasa bersalah tetap terasa seperti duri kecil di dalam kulit.

“Terus terang, aku tadi agak bingung juga ketika mbak, ehh,

bagaimana sampai mbak mau untuk gituan dengan aku...”

“Aku ini kesepian Kev...” Kartika berujar lirih.

“Oh ya?”

“Iya. Selang lima tahun terakhir, kemampuan Sandro untuk bermesraan menurun jauh...”

“Menurun jauh gimana maksudnya?”

“Ya menurun, terutama miliknya, gak terlalu keras lagi, juga gak bisa lama...”

“Hmmm... Kenapa sampai begitu?”

“Ya gak tau. Yang pasti, sejak lima tahun lalu, milik Sandro gak sekeras seperti ketika kami baru nikah. Dulu punya Sandro keras banget jadi enak. Sejak lima taon lalu, punya Sandro udah rada-rada lembek gitu...”

“Wah, pasti menyebalkan ya?”

“Ya nyebelin banget. Udah gak terlalu keras, juga gak bisa lama. Baru dimasukin sebentar eh udah keluar. Udah muncrat. Kan nyebelin kalo gitu...”

Aku terdiam. Aku bisa membayangkan seperti apa situasi yang menimpa keluarga Sandro dan Kartika.

Dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan intim suami-istri itu sangat penting. Bahkan, dalam beberapa hal, itu amat sangat penting. Karena itu, sangat penting bagi kedua belah pihak, baik suami maupun istri untuk secara bersama menjaga kualitas permainan cinta.

Bagi suami, tentu dengan menjaga stamina dan juga kesehatan. Jika kesehatan memburuk, itu akan berdampak langsung pada kualitas hubungan suami-istri.

Aku kerap menemui sejumlah kasus di mana para suami tak begitu memerhatikan kesehatannya, atau memerhatikan kualitas staminanya. Padahal, penurunan stamina akan berdampak langsung pada kegiatan bermain cinta antara suami dan istri. Jika suami tak bisa menjaga kesehatan, dia tak bisa memuaskan istrinya secara maksimal.

Jika sang istri tak mendapatkan kepuasan seksual secara maksimal, yang ada adalah kekecewaan. Jika kekecewaan itu menumpuk dan terus menumpuk, pada gilirannya akan menimbulkan masalah, terutama yang ada kaitannya dengan kesetiaan.

Hal itu rupanya yang terjadi pada

rumah tangga Sandro dan Kartika. Sekilas, dari jauh, rumah tangga mereka terlihat bahagia. Mereka sudah punya satu anak yang sekarang sudah SD. Dari sisi ekonomi, mereka juga terlihat berkecukupan, bahkan berlebih. Rumah mereka bagus dan mewah. Mereka punya sedikitnya dua asisten rumah tangga. Baik Sandro maupun Kartika mengemudikan mobil sendiri-sendiri jika ke kantor.

Namun kebahagiaan yang terlihat itu rupanya hanya di permukaan. Di dalam, ada kekecewaan. Ada ketidakbahagiaan. Terutama dari sisi sang istri, yakni Kartika.

Penyebabnya, adalah sang suami, Sandro, yang tak mampu menghadirkan kepuasan, karena milik sang suami tak sekeras dulu. Juga karena organ kejantanan sang suami tak bisa bertahan lama.

Di Indonesia, kasus yang menimpa Sandro juga kerap terjadi pada banyak suami. Bahwa pada satu tahap dalam kehidupan, organ kejantanan sang suami tiba-tiba tak bisa berfungsi secara maksimal.

Ada sebagian suami yang menyadari pentingnya pemulihan kesehatan, terutama organ

kejantanan. Mereka akan mencari cara supaya bisa pulih. Salah satunya adalah dengan berkonsultasi dan berobat pada dokter spesialis yang paham betul apa yang terjadi dan tahu bagaimana mengobati.

Namun banyak juga suami yang bersikap acuh tak acuh dan bersikap tak peduli pada kesehatan organ kejantananannya. Meski menyadari kalau kemampuannya sudah menurun, mereka umumnya membiarkan saja, dan berharap kalau kemampuannya akan pulih dengan sendirinya.

Banyak juga suami yang merasa, sepanjang mereka masih bisa bermain cinta dengan sang istri, selama mereka masih bisa “keluar”, tak ada masalah yang harus dikhawatirkan.

Para suami seperti ini umumnya merasa bahwa istri mereka itu hanya sebagai wahana pelampiasan nafsu, dan sang istri sama sekali tak berhak, atau tak perlu mendapatkan kepuasan. Mereka lupa bahwa istri mereka juga berhak dan ingin mendapatkan kepuasan. Bahwa sang istri ingin mendapatkan kemesraan yang mendalam dan intim dari sang

suami.

Para suami ini tidak menyadari bahwa istri yang kecewa dengan kualitas hubungan seksual, akan mencoba mencari jalur alternatif dari pihak lain. Memang, ada juga istri yang bersikap pasrah dan “nrimo” dengan apa yang terjadi pada kehidupan seksualnya. Namun tak semua istri bisa bersikap pasrah. Ada yang kemudian berontak, dan secara diam-diam mencari kepuasan pada lelaki lain.

Hal itu yang rupanya terjadi pada Kartika. Setelah berthun-tahun memendam kekecewaan, Kartika memutuskan untuk tiba saatnya mengakhiri penderitaan yang dialami. Dia pun memutuskan untuk mengirimkan “signal” padaku. “Signal” yang bisa kutangkap dan kemudian kutanggapi dengan sepatutnya.

“TAPI selama lima tahun ini, mbak dan Sandro masih sering gituan kan?” Aku bertanya untuk mendapatkan lebih banyak informasi.

“Gak sering sih, tapi kita masih melakukannya, setidaknya sekali dalam dua minggu atau sekali dalam tiga minggu. Agak jarang sih, terutama karena sejak tahun lalu kerjaan Sandro di kantor itu menumpuk. Dia sering pulang malam, biasanya jam sepuluh atau sebelas malam baru tiba...”

Kartika menghentikan kalimatnya sejenak. Dia menarik nafas panjang dan melanjutkan, “Kalau dari aku sih, aku melayani Sandro itu sebatas kewajiban seorang istri. Kalau mau jujur, aku lebih memilih untuk tidak melakukannya karena jika dilakukan, itu hanya akan mendatangkan kekecewaan...”

“Jadi selama gituan dengan Sandro mbak gak pernah lagi dapat kepuasan?”

“Ya gimana mau dapat kepuasan jika punya Sandro terasa lembek, juga dia cepat banget keluarnya? Apalagi Sandro itu orangnya suka nembak langsung. Dia gak mau melakukan

pemanasan, cium-cium atau apalah. Dia maunya langsung masukin, goyang dikit dan keluar...”

“Wahhh...”

“Sudah lima tahun ini aku memendam kekecewaan. Sering aku menangis jika Sandro udah ngorok. Aku menangis karena tak tahan. Aku benar-benar gak tahan...” Suara Kartika kini terdengar sedikit serak.

Perlahan aku mengelus kepalanya, lalu punggungnya, guna menenangkannya.

“Meski udah gak tahan, aku memutuskan untuk tetap setia. Untuk gak akan selingkuh. Untuk gak menodai pernikahan kami. Namun...”

“Namun?”

“Namun semua berubah ketika aku mendengar cerita Nabila dan Anjani. Bagaimana mereka bisa selingkuh secara diam-diam dengan teman suami mereka. Bagaimana hubungan gelap yang mereka lakoni itu tetap tersimpan rapat-rapat dan aman sampe sekarang...”

“Hemmm...”

“Setelah dengar cerita mereka, aku jadi mikir. Jika mereka bisa dan tetap aman, seharusnya aku juga bisa, dan tetap aman. Apalagi setelah aku liat

video kamu. Uhhh... Aku jadi penasaran banget...”

“Dan mbak jadi kepingin?”

“Kepingin pake banget...” Kartika berujar sambil menelusupkan kepalanya ke samping kepalaku.

“Tapi tadi itu, ketika mbak muncul dengan kemeja tipis, juga rok yang tipis banget dan gak pake apa-apa di belakangnya, itu benar-benar gak aku sangka lho...”

“Murahan ya?”

“Mengejutkan, iya. Murahan, gak. Justru menurutku itu luar biasa banget. Mbak seksi banget ketika tadi pake baju yang gituan. Bener-bener keren pokoknya...”

“Ihhh kamu bisa aja...” Kartika kemudian menggerakkan tubuhnya. “Tolong dong ambilin hapeku yang di meja itu...”

Tepat di samping ranjang ada meja kecil. Aku segera mengulurkan tangan dan mengambil ponsel berwarna putih.

“Bentar ya, aku telpon Sandro dulu...” Dia kemudian memencet sejumlah nomor dan meletakkan ponsel itu di telinga.

“Hai... Iya, jadi kamu mau pulang jam berapa?” Kartika menyimak

mendengar jawaban Sandro. Aku tak bisa mendengar karena Kartika tidak mengaktifkan speaker.

“Oh gitu ya,” terdengar Kartika bicara. “Iya, iya... Oh ya, aku ini lagi banyak kerjaan, jadi aku mau tidur di sini aja, di ruang kerja... Iya... Iya, kamu bawa kunci depan kan? Supaya aku gak perlu turun untuk buka. Iya... Iya... Oke bye... Love you...”

Kartika menutup ponselnya dan memberikan padaku untuk kuletakkan kembali di atas meja.

“Aku mau tidur di sini malam ini,” Kartika berujar sambil menatapku. “Jika kamu gak keberatan, aku akan senang jika kamu mau menemaniku tidur di sini...”

Aku terdiam. Mendapat undangan untuk tidur bersama Kartika sungguh merupakan kejutan yang menyenangkan, sekaligus menggelisahkan.

“Aku sih mau-mau aja,” kataku. “Tapi apa aman?”

“Maksudnya?”

“Gimana jika Sandro iseng datang dan menjenguk kamarku dan melihat aku gak ada di kamar? Dalam hal seperti ini, kita harus memikirkan segala kemungkinan yang bisa terjadi,

guna mencegah agar hubungan kita ini gak ketahuan,” ujarku.

Kartika terdiam.

“Biasanya sih Sandro gak pernah ngecek seperti itu, tapi kamu benar, kita harus memperhitungkan segala sesuatu...” Dia terdiam dan nampak seperti berpikir.

“Gini aja,” kata Kartika lagi, “Kamar kamu ada kuncinya kan? Nanti kamu kunci dari luar dan kamu tidur di sini. Jika Sandro kebetulan ngecek, pasti dia pikir kamu mengunci pintu kamar dari dalam...”

Aku mengangguk. Apa yang diungkap Kartika cukup masuk akal.

“Aku juga biasanya mengunci ruang kerjaku ini jika mau tidur, jadi aman....”

Aku lagi-lagi mengangguk. Aku menatap Kartika yang juga sedang menatapku. Membayangkan bahwa aku akan menghabiskan malam ini bersama Kartika, kontan membuat hasratku bangkit.

Hingga beberapa jam lalu, aku sama sekali tak membayangkan kalau akan mendapat rejeki seperti ini. Aku baru saja bermain cinta dua ronde dengannya, dan kini aku akan menghabiskan malam bersamanya.

Sungguh suatu keberuntungan
yang tak terbayangkan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

“Mbak...”

“Hmmm ya?”

“Aku punya permintaan...”

“Permintaan apa?”

“Boleh gak jika, mmm, aku mencium bibir mbak? Sejak tadi aku gak sempat mencium bibir mbak...”

Kartika tertawa kecil.

Sebagai jawaban, dia menggerakkan kepalanya. Dengan lembut bibirnya menerpa bibirku.

Aku merasakan sesuatu yang lembut dan basah menerpa bibirku. Sesuatu yang lembut namun hangat.

Kartika menciumku dengan lembut. Aku membalas ciumannya dengan kelembutan yang sama.

“Mmmh...”

Aku mendengar rintih tertahan dari mulut Kartika yang masih menyatu dengan bibirku.

Aku bisa merasakan kalau bibir Kartika kini menyedot bibirku. Dia mengisap bibirku. Mulanya perlahan dan lembut. Kemudian berubah menjadi panas.

Dan ganas.

“Mmmh...”

Lagi-lagi aku mendengar rintih tertahan dari bibir Kartika. Sementara

ciumannya kini semakin membara.

Bukan hanya bibirnya yang bergerak, yang menghisap dan menyedot bibirku. Aku kini merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak di dalam mulutku. Sesuatu yang lunak.

Aku tahu, kalau yang bergerak di dalam mulutku adalah lidahnya. Lidah Kartika.

Lidah Kartika meliuk-liuk seperti ular kecil di dalam mulutku. Secara spontan aku segera menyambut lidahnya dengan lidahku.

Lidah kami bersentuhan.

Lidah kami saling belit.

Lidah kami saling tindih.

“Mmmhhmmmm...”

Kembali Kartika merintih. Bukan hanya merintih karena kini aku merasa tubuhnya bergerak.

Tubuh Kartika menggeliat perlahan. Pinggulnya bergerak, berputar.

Pinggulnya bergerak maju-mundur dengan lembut.

Aksi ciuman yang kami lakoni rupanya kembali membangkitkan hasrat dan gairah Kartika. Dalam posisi yang saling berciuman, kini dia menggoyangku.

Kartika menggoyangku dengan

lembut, disesuaikan dengan posisi tubuhnya yang tertidur dan berbaring di atasku.

“Mmmmhh....”

DigitalPublishing/YF-3V07/S

PETANG hari. Usai mengamati para pekerja, aku ke rumah Sandro. Renovasi di rumahku sudah memasuki tahap di mana beberapa bagian yang akan diganti sudah dibongkar, termasuk kamar mandi. Karena tak bisa mandi di kamarku, aku memutuskan mandi di rumah Sandro.

Rumah Sandro masih sepi. Yang ada hanya putra semata wayang Sandro dan Kartika yang sedang bermain dengan pengasuhnya.

Aku segera ke lantai dua, memasuki kamarku dan mandi.

Usai mandi, aku duduk di sofa di ruang tamu lantai dua. Aku mengambil ponsel dan iseng menghabiskan waktu dengan menjelajahi dunia maya, terutama media sosial.

Tiba-tiba, seseorang muncul dari pintu. Kartika.

Dia menatapku sambil tersenyum dan segera mengunci pintu yang menghubungkan tangga dengan lantai dua.

Dia mendekatiku dan tanpa mengatakan apa-apa Kartika mengecup bibirku.

Aku membalas ciumannya hingga kami saling pagut.

Bibir Kartika terasa lembut dan hangat. Seperti sebelumnya, ketika menciumku Kartika juga memainkan lidahnya.

Sambil berciuman, aku merasa kalau jemari Kartika telah berada di pinggangku dan menyentuh celanaku. Rupanya kartika sedang membuka kancing celanaku.

Masih dengan bibir yang melumat bibirku, Kartika menarik celanaku. Rupanya ia ingin membuka celanaku.

Aku berdiri sedikit guna memberi kesempatan padanya untuk menarik celanaku. Kartika menarik celanaku bersama dengan celana dalamku.

Begitu celanaku dilucuti, aku merasa jemari Kartika kini membelai “Jenderal Kecil” milikku. Dalam sekejap, milikku yang tadinya malu-malu kini sudah berdiri tegak gagah perkasa.

Begitu menyadari kalau milikku sudah bangun dan siap tempur, Kartika segera mengambil posisi. Dia berdiri dengan tubuh setengah berjongkok. Tangannya bergerak ke bagian dalam rok panjang yang dikenakan. Rupanya dia sedang

menurunkan celana dalamnya.

Begitu celana dalamnya diturunkan, Kartika berjongkok di atasku. Jemarinya menggenggam milikku dan diarahkan ke miliknya.

“Mmmmgghhh....”

Kartika merintih perlahan ketika menurunkan tubuhnya.

Kini, tubuh kami kembali menyatu. Masih dengan bibir yang saling menyatu, Kartika menggoyangku.

Dia menggoyangku dengan posisi aku duduk di sofa, dan dia duduk di atasku.

Aku bisa merasakan gerakan Kartika. Pinggulnya bergerak cepat. Bergerak liar.

Pinggulnya bergerak maju-mundur.

“Mmmmmmmmm....”

Kartika menciumku dengan buas, sama buasnya dengan gerakan tubuhnya yang kini semakin cepat. Aku bisa merasakan pinggulnya yang bergerak maju-mundur semakin cepat.

“Mmmmmmmmgghhhhhh....”

Kartika merintih. Sepasang tangannya menarik bagian belakang kepalaku. Pinggulnya bergerak seperti

tak bisa dikendalikan.

“Mmmmmmmmmmmmmggggghhhh....”

Tubuh Kartika tersentak.

Tersentak lagi.

Dan Lagi.

Hingga akhirnya dia terkulai di pelukanku.

“Jangan marah ya, aku belum mandi namun udah... goyang kamu,” Kartika berujar pelan di sela-sela nafasnya yang memburu.

“Gak apa-apa mbak, aku senang kok digoyang mbak,” kataku. “Mbak bisa menggoyang aku kapan saja mbak kepingin...”

“Iya, biasanya sih abis pulang kantor aku main dulu dengan si kecil Haidar sebelum mandi. Kini aku harus mengubah jadwalnya. Mulai sekarang, sesudah pulang kantor aku menggoyang kamu dulu baru kemudian main dengan si kecil dan memeriksa PR-nya...”

“Terserah mbak aja, aku sih oke-oke aja,” kataku.

“Kamu gak bosan?”

“Bosan apanya?”

“Ya bosan beginian dengan aku...” Kartika berujar dengan wajah memerah.

“Gak mungkin lah aku bosan.

Bercinta dengan perempuan secantik mbak gak akan pernah membuatku bosan...”

“Tapi kita melakukannya setiap hari...”

“Anggap saja kita lagi bulan madu mbak,” kataku. “Orang kalo lagi bulan madu pinginnya begituan terus kan?”

Kartika tertawa.

“Oke makasi ya,” Kartika berujar sambil mencium bibirku sekilas. “Sangat menyenangkan pulang kantor dan bisa merasakan kepuasan seperti ini. Aku mandi dulu ya, sesudah itu aku main dengan si kecil. Nanti jika Sandro belum pulang, kamu siap-siap aja aku goyang...”

Dia kembali menciumku dan kemudian berdiri. Dia melirik ke “Jenderal Kecil” milikku yang masih berdiri tegak.

“Yang sabar ya? Bentar lagi kamu akan aku goyang sampe kamunya lemes,” Kartika berujar ke “Jenderal Kecil” milikku dengan wajah lucu. Dia menyentuh sekilas ke milikku dan memasuki ruang kerjanya.

KAMI baru saja sarapan pagi. Sandro yang sudah rapih, segera mengajak Haidar, putranya. Kantor Sandro dan sekolah Haidar searah, jadi Sandro bertugas mengantar Haidar yang kini duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar.

“Tambah lagi dulu nasi gorengnya bro,” kata Sandro.

“Udah ah, udah kenyang,” jawabku.

“Aku pergi dulu ya,” kata Sandro kepadaku sambil menggamit Haidar. Sandro memberikan ciuman sekilas di kening Kartika istrinya. Kartika kemudian berusaha menciumi putranya.

“Maaa udah ma, kan Haidar udah beberapa kali bilang, Haidar gak mau dicium kalo mama udah pake lipstik...”

Kartika tertawa kecil dan kemudian dengan lembut dan penuh kasih mengelus pipi putranya.

“Jangan nakal di sekolah ya...”

Sandro dan Haidar pun berlalu.

Aku dan Kartika kemudian pindah ke ruang depan. Kartika sudah rapih. Dia mengenakan pakaian berwarna hijau lumut yang

senada dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Kartika bekerja di perusahaan swasta yang tidak terlalu ketat mengharuskan pemakaian seragam bagi karyawannya. Apalagi posisi Kartika yang sudah lumayan tinggi di perusahaan yang memungkinkan dia mengenakan busana apa saja yang disukainya.

Tentu saja, saat ini Kartika mengenakan pakaian yang sangat sopan. Pakaian serba tertutup.

Melihat Kartika yang sudah rapih, melihat dia yang terlihat sangat cantik dengan balutan pakaian yang sangat sopan, justru membuat hasratku bangkit.

“Mbak...”

“Ya?”

“Kalo aku goyang mbak boleh gak?” Kataku sambil tersenyum nakal.

“Ihhh... Sekarang? Aku udah pake ginian...” Kartika mendelikkan matanya, namun aku bisa melihat rona tersipu di wajahnya.

“Justru karena melihat mbak pake baju tertutup begini aku jadi kepingin. Boleh gak?”

Kartika nampak ragu. Dia melirik sekilas ke jam tangannya.

“Kalo boleh sih kayaknya boleh. Tapi gimana? Aku gak mau harus membuka bajuku...”

“Aku goyangnya dari belakang aja, jadi mbak nungging aja,” kataku.

“Ihhh dasar kamu... Tapi jangan di sini. Di lantai dua aja...”

Aku mengangguk.

Kartika segera menaiki tangga. Aku mengikuti persis di belakangnya.

Begitu tiba di lantai dua, Kartika menatapku.

“Jadi gimana?”

Aku segera mengangkat roknya, kemudian menurunkan celana dalamnya. Aku juga menurunkan celanaku.

Begitu celanaku terbuka, milikku segera bereaksi, menjadi lebih besar dan keras.

Aku segera menggosokkan milikku ke milik Kartika. Aku menggosokkan dari belakang.

Aku menggosok hingga merasa kalau bagian itu mulai basah. Begitu mulai basah, perlahan aku menyodokkan milikku ke milik Kartika.

“Ahhhhh...”

Kartika merintih perlahan ketika milikku perlahan memasuki

miliknya.

“Kenapa mbak? Sakit?”

Kartika menggeleng.

Aku menarik milikku, dan kembali memasukkan. Kini kumasukkan dengan sentakan.

“Awwww...”

Aku melanjutkan menggenjot.

“Awwww... Addduhhhh...”

Aku terus menggoyang, dibarengi rintih dan jerit tertahan dari Kartika.

“Awww.... Awwww... Enak Kevin.... Enak aaawwww...”

Aku terus menggenjot. Memompa.

Kartika merintih dan mengerang perlahan.

SELAMA aku menginap di rumah Sandro, selama rumahku direnovasi, aku selalu bermain cinta dengan Kartika. Jika pada hari pertama dia masih agak malu-malu, di hari kedua dan seterusnya Kartika mulai berani.

Dia tak lagi merasa sungkan untuk memulai. Dia tak lagi merasa risih untuk mencumbuku. Dia juga tak pernah menolak ketika kuberi isyarat untuk kugoyang.

Kami bercinta kapan saja kami merasa punya kesempatan. Di pagi hari, begitu Sandro sudah pergi dengan Haidar, aku dan Kartika segera ke lantai dua, untuk bercinta.

Awalnya kami bercinta dengan posisi aku menghantam dari belakang. Biasanya, adegan bercinta itu berakhir dengan Kartika meminta agar dia berada di atas. Jadi aku berbaring di sofa dan dia berjongkok dan menggoyangku. Terkadang aku berbaring di ranjang dan dia menggoyangku.

Adegan bercinta di pagi seperti itu berlangsung dengan dia tetap mengenakan pakaian lengkap. Yang dibuka hanya celana dalamnya. Atau celana panjang jika kebetulan dia

mengenakan celana panjang dari kain.

Biasanya, setelah beberapa saat menggoyangku, dia mengerang panjang pertanda telah mencapai puncak.

Adegan bercinta di pagi hari tidak diwarnai aksi ciuman di bibir, mengingat saat itu Kartika sudah mengenakan lipstik.

Petang hari, begitu pulang dari kantor Kartika biasanya langsung ke lantai dua. Dia akan menjenguk kamarku jika tidak melihat aku duduk di ruang tamu. Jika melihat aku di dalam kamar, dia segera “menyerbu”, menciumku dan membuka pakaianku, dan selanjutnya menggoyangku.

Jika Kartika menjumpai aku sedang duduk di sofa ruang tamu, dia akan menciumku sambil membuka celanaku, dan kemudian menggoyangku.

Setelah adegan bercinta yang panas itu usai, yang ditandai dengan erang tertahan tanda kepuasan, Kartika akan mandi dan menemui Haidar untuk membantu putranya menyelesaikan pekerjaan rumah.

Jika Haidar sudah tidur dan

Sandro belum pulang, Kartika akan ke lantai dua dan kami kembali bercinta.

Biasanya pada jam seperti itu kami bercinta pada sofa dekat jendela. Jadi, kami bisa mengamati kalau Sandro sudah tiba.

Jika mendengar bunyi pintu pagar sudah terbuka, kami cepat-cepat menyelesaikan adegan bercinta. Kartika merapikan pakaiannya dan turun menyambut suaminya.

Sedikitnya tiga kali dalam sepekan Kartika akan tidur di ruang kerjanya, dengan alasan banyak kerjaan yang harus diselesaikan. Tentu saja ketika Kartika tidur di ruang kerjanya, aku diajak untuk tidur bersamanya.

Pada momen seperti itu biasanya kami bercinta hingga jam 12 malam, dan berlanjut di pagi hari menjelang subuh.

Dari yang kami amati, Sandro sama sekali tidak mencurigai permainan terlarang yang kami lakoni setiap hari. Dia tak pernah curiga kalau tetangganya yang diberi kesempatan untuk menginap di rumahnya, diam-diam sering menggoyang dan digoyang oleh istrinya yang cantik jelita.

Sandro juga pasti tak pernah

menyangka kalau istrinya yang selama ini dikenal sangat santun, sopan dan judes itu setiap hari bermain cinta yang panas membara dengan aku.

Supaya Sandro tidak curiga Kartika memang sengaja berpura-pura untuk tetap judes, terutama jika kami berada pada ruangan yang sama. Kartika selalu bersikap dingin dan tak peduli ketika aku berada di dekatnya.

Bahkan, pernah, saking dingin dan judesnya sikap Kartika padaku, Sandro sampai-sampai menyempatkan diri meminta maaf padaku, meminta agar aku tidak berkecil hati, agar aku tidak merasa tersinggung dengan sikap istrinya.

Aku tentu saja hanya tersenyum dan bilang kalau aku bisa memahami dan mengerti dengan karakter dan sifat istrinya yang memang dikenal sangat judes itu.

Sandro tentu saja tidak tahu kalau beberapa saat setelah bersikap dingin dan judes padaku, Kartika berubah menjadi sosok yang hangat dan penuh gairah ketika menggoyangku.

“JADI, kapan renovasi di rumahmu selesai?” Kartika bertanya setengah berbisik. Kami baru saja selesai bermain cinta yang panas dan dia kini berbaring di atas tubuhku.

“Sudah hampir rampung, mungkin tiga atau empat hari lagi selesai,” jawabku.

Wajah Kartika yang jelita seketika seperti diselimuti mendung yang gelap. Wajahnya berubah muram.

“Lalu... bagaimana dengan... mmm... aku?” Kartika kembali bertanya setengah berbisik.

“Maksud mbak?”

“Kalau rumah kamu udah selesai, pasti... pasti kamu gak akan ke sini lagi... Dan kita... kita gak akan...”

Kartika tidak menyelesaikan kalimatnya. Namun aku bisa memahami apa maksud ucapannya.

“Kita kan tetap bisa ketemuan meskipun rumahku telah selesai,” kataku.

“Gimana caranya?” Kartika menatapku. Wajahnya penuh harap, persis seperti anak kecil yang menantikan datangnya hadiah ulang tahun.

“Kan biasanya Sandro pulang dari

kantor sekitar jam sepuluh malam, sedangkan mbak biasanya udah di rumah sekitar jam enam sore atau setengah tujuh. Pada rentang waktu itu, sebelum Sandro datang aku bisa berkunjung, dan kita bisa bersenang-senang...”

Mendengar ucapanku, Kartika tersenyum. Seketika, wajahnya kini terlihat seperti mentari pagi yang cerah cemerlang. Lenyap sudah mendung gelap yang tadi menyelimuti wajahnya.

“Bener? Kamu masih mau datang?”

“Tentu saja aku mau,” kataku sambil mengecup pipinya sekilas. “Bermesraan dengan mbak itu sangat menyenangkan. Mbak itu cantik banget dengan tubuh yang aduhai. Selama mbak masih mau digoyang, aku akan cari waktu untuk datang ke sini. Namun tentu saja, demi alasan keamanan, aku gak bisa ke sini setiap malam...”

Kartika mengangguk.

“Ya gak perlu setiap malam. Seminggu dua atau tiga kali udah lumayan. Lagian kamu masih harus mendatangi selingkuhan kamu yang lain kan? Selang sebulan terakhir,

kamu kan lebih banyak dengan aku. Sampai-sampai Anjani dan Nabila protes lho, karena menurut mereka kamu udah gak peduli dengan mereka...”

Aku tertawa kecil mendengar ucapannya. Memang, sejak aku menginap di rumah ini dan kemudian menjalin hubungan rahasia dengan Kartika, praktis hubunganku dengan sejumlah perempuan yang merupakan istri teman dan tetanggaku agak terbatas.

“Biasanya aku kalo dapet barang baru, aku memang memprioritaskan yang baru itu,” kataku.

“Iiihhh... Emangnya aku barang?” Kartika tertawa. Ketika dia tertawa, tanpa sengaja bibir kami bertemu.

Kami berciuman.

Diawali dengan ciuman lembut, yang seketika berubah menjadi saling pagut yang panas. Aksi berciuman itu berakhir dengan Kartika yang kembali menggoyangku.

Mungkin karena menyadari kalau tak lama lagi aku akan menempati rumahku yang segera selesai direnovasi, Kartika terlihat seperti ingin memanfaatkan waktu semaksimal mungkin.

Dalam tiga hari terakhir dia tidur di ruang kerjanya, dengan alasan banyak pekerjaan. Hanya aku yang tau bahwa hakekatnya Kartika tak punya pekerjaan kantor yang perlu diselesaikan. Satu-satunya alasan dia tidur di ruang kerjanya adalah aku. Dengan tidur di ruang kerjanya, dia punya kesempatan yang sangat besar untuk bermesraaan dan bermain cinta denganku.

Dalam tiga hari terakhir, Kartika berubah menjadi sosok perempuan yang seperti tidak pernah puas. Dia menjadi perempuan yang penuh gairah. Yang penuh hasrat.

Dia perempuan lembut namun punya dorongan bercinta yang menyala-nyala.

AKU mengetuk pintu. Tak lama, pintu terbuka. Sosok perempuan cantik menyambutku.

“Hai, selamat malam,” kataku. “Sandro ada?”

“Sandronya belum pulang,” Kartika menjawab sambil menatap sekeliling. Rumah ini sepi. Hanya suara dari televisi yang terdengar samar.

“Haidar udah tidur, begitu juga dengan pengasuhnya. Asisten rumah tangga di sini juga udah tidur,” Kartika kembali berujar, kini setengah berbisik. “Kita ke lantai dua aja...”

Aku mengangguk dan mengikutinya. Ini kali pertama aku mendatangi kediaman Sandro dan Kartika setelah rumahku selesai direnovasi.

Kartika berjalan perlahan menaiki tangga. Dia melangkah gemulai.

Dia mengenakan pakaian tidur berwarna putih dengan hiasan bunga-bunga yang disulam.

Begitu tiba di lantai dua, dia segera mengunci pintu dan menatapku.

Kami saling tatap selama satu

detik. Detik selanjutnya, Kartika menyerbu. Dia memeluk dan menciumku.

Kami saling berciuman. Sambil berciuman, kami berusaha membuka pakaian masing-masing. Aku membuka pakaian tidurnya, dia membuka kaos dan celana yang kupakai.

Kartika tak mengenakan BH di balik pakaian tidur, hanya celana dalam mungil berwarna coklat. Aku segera menurunkan celana dalamnya, nyaris bersamaan dengan dia menurunkan celana dalamku.

Sambil terengah Kartika mencium leherku. Lalu dadaku. Lalu ke perutku.

Dia kemudian berjongkok dan dengan penuh nafsu dia mengulum “Jenderal Kecil” milikku.

“Uhhhh...”

Aku mengerang penuh nikmat.

Aku melihat Kartika menggerakkan kepalanya maju-mundur. Mulutnya terbuka lebar, bergerak maju-mundur mengulum milikku yang telah tegak sempurna.

“Aku pingin di atas...” Kartika berujar dengan wajah memerah. Dia memberi isyarat agar aku berbaring

di sofa.

Aku segera berbaring di sofa yang empuk sambil meluruskan kedua kakiku. Kartika naik ke atas sofa dan langsung berjongkok di atasku.

Kartika kemudian menggoyangku.

Menggoyang penuh hasrat, dengan gerakan tubuh yang menghentak.

“Oooouuhhh....” Kartika merintih.

Tubuhnya bergerak.

Kepalanya bergerak.

Sepasang bukit kembar miliknya yang bulat dan besar ikut bergerak.

Tiba-tiba kami mendengar sesuatu. Bunyi khas pertanda pintu pagar sedang dibuka.

Aku dan Kartika saling pandang dan segera mengintip dari balik kaca jendela.

Kami melihat sosok lelaki yang kami kenal baik.

Sandro.

Sandro rupanya pulang lebih cepat malam ini!!!

TAMAT